

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG PENCAK SILAT

A. Sekilas Sejarah Pencak Silat

1. Masa Awal

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia”, pada waktu Asia Tenggara bagian benua dan bagian kepulauan masih bersambung, kira-kira setengah juta tahun yang lalu dikawasan ini telah terdapat penduduk yang mempunyai ciri fisik berbeda dari manusia sekarang. Manusia itu hidup dalam kelompok-kelompok kecil dari berburu dan meramu. Alat penting mereka berupa penggalan kayu, tulang dan tanduk binatang serta batu yang ditajamkan salah satu sisinya. Dalam evolusinya selama puluhan ribu tahun kemudian, ciri-ciri fisik manusia ini menyerupai penduduk pribumi di Australia. Adanya hubungan dengan manusia dari benua Asia, telah berakibat terjadinya percampuran antara manusia berciri fisik *Austro-Melanesoid* dengan manusia berciri fisik *Mongolid*. Manusia-manusia ini adalah nenek moyang kelompok manusia yang sekarang ini disebut masyarakat Rumpun Melayu.¹

¹Ditinjau dari segi sumber Pencak Silat, yang disebut masyarakat Rumpun Melayu adalah masyarakat dunia melayu inti atau masyarakat alam melayu, yakni masyarakat pribumi di negara-negara; Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam. Keempat negara tersebut dipandang sebagai negara-negara sumber Pencak Silat. Dalam sidang umum ke-4 PERSILAT (Persekutuan Silat Antar Bangsa) tahun 1996, kawasan dari keempat negara tersebut disepakati untuk dinamakan kawasan Nusantara. (lihat, Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat* (Jakarta: Infomedika, 1997) hlm, 13-14).

Setelah Asia Tenggara bagian benua dan bagian kepulauan- terpisah karena naiknya permukaan air laut sebagai akibat dari melelehnya lapisan- lapisan Es dibagian Utara dan selatan bumi, kawasan yang dihuni kawasan Rumpun Melayu ini banyak dikunjungi oleh pendatang-pendatang dari India dibarat dan Cina diutara melalui jalan laut. Kemudian datang pula pendatang-pendatang dari Eropa dan Timur Tengah. Semua pendatang itu meninggalkan pengaruh, terutama dalam kehidupan bermasyarakat, berbudaya dan beragama.

Kebutuhan manusia yang paling mendasar dalam hidup bermasyarakat adalah terpenuhinya keamanan dan kesejahteraan bagi diri dan masyarakatnya. Dengan mengolah budinya, yakni akal, rasa dan kehendaknya, manusia secara terus menerus menciptakan dan mengembangkan cara-cara dan sarana-sarana untuk memenuhi kebutuhan keamanan dan kesejahteraannya itu. Demikian pula yang dilakukan oleh manusia dikalangan masyarakat Rumpun Melayu.

Diantara cara-cara untuk memenuhi kebutuhan keamanan yang diciptakan dan dikembangkan oleh manusia dari kalangan masyarakat Rumpun Melayu dengan mengolah budinya, adalah kemahiran fisik untuk menghadapi berbagai macam ancaman dari manusia lain atau binatang, berikut berbagai macam senjata yang digunakan untuk melengkapi atau memperkuat kemahiran itu. Mereka yang menciptakan dan mengembangkan cara-cara dan senjata-senjata itu adalah "orang-orang pintar".

Orang-orang pintar ini didalam menciptakan kemahiran mengamankan diri itu mendapat *ilham* dari dan berimajinasi pada cara-cara berbagai binatang *trengginas* menyerang atau melawan serangan binatang lain. Hal ini terbukti dari digunakannya nama dari berbagai binatang itu sebagai nama dari kemahiran yang diciptakan, misalnya *harimau, macan, monyet, elang, rajawali* dan sebagainya. Dalam kaitan dengan senjata yang digunakan, nama berbagai senjata juga telah digunakan sebagai nama dari kemahiran itu, misalnya *keris, pedang, kujang, tombak, trisula* dan lain-lain.

Kemahiran fisik hasil ciptaan orang-orang pintar pertama, bentuk dan sifatnya sangat sederhana. Hal ini kemudian disempurnakan oleh orang-orang pintar yang lain. Peyempurnaan ini berlangsung dari generasi ke generasi.

Sejalan dengan berkembangnya budaya masyarakat yang menamakan kemuliaan manusia dan masyarakat sebagai cita-cita-cita bersama, dan dari padanya berkembang pula *falsafah budi pekerti luhur*,² terhadap kemahiran mengamankan diri itu diadakan pembatasan dalam penggunaannya, yakni tidak digunakan untuk keperluan lain kecuali untuk membela diri dan masyarakatnya. Pembelaan dengan menggunakan kemahiran inipun dilakukan dalam keadaan terpaksa atau terdesak, setelah cara-cara lain yang digunakan secara optimal tidak mencapai hasil. Pembatasan ini ditanamkan dalam diri mereka yang mempelajarinya sebagai *kode etik* dan diperkuat dengan motivasi

² *Ibid.*, hlm, 38.

yang bersumber dari ajaran agama. Dengan adanya pembatasan mental spiritual itu, kemahiran mengamankan diri menjadi berkualifikasi sebagai kemahiran bela diri. Sifat dan tujuan dari sikap mental spiritual pun digunakan sebagai nama dari kemahiran bela diri ini, misalnya *suci, bakti, setia hati, pusaka, taqwa* dan lain-lain.

Untuk kepentingan hiburan, kemahiran bela diri itu telah dikembangkan agar bersifat menyenangkan dengan tidak mengubah kedayagunaannya. Pengembangan pada bentuk yang bersifat menyenangkan itu bahkan dapat digunakan sebagai siasat dan bagian dari kemahiran bela diri. Nama yang digunakanpun disesuaikan. Misalnya *penglipur, pamor, pulut, seni bela diri* dan sebagainya.

Kemahiran bela diri itu kemudian juga dikembangkan sebagai sarana untuk memelihara kesegaran jasmani. Dalam hubungan itu setiap sikap dan gerak dari kemahiran beladiri itu diteliti dan dinilai berdasarkan ilmu olah raga dan ilmu anatomi. Pertandingan-pertandingan yang dilakukan, juga didasarkan pada ketentuan-ketentuan pertandingan olah raga yang menjamin keamanan dan keselamatan si petanding. Nama yang berkaitan dengan olahraga kemudian digunakan sebagai nama kemahiran beladiri itu misalnya olahraga beladiri, senam beladiri dan sebagainya.

Dengan demikian, proses pertumbuhan dan perkembangan kemahiran mengamankan diri untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia yang paling pokok dalam hidupnya yakni terjaminnya keamanan diri dan

masyarakatnya telah melahirkan aspek-aspek *mental spiritual, beladiri, seni* dan *olah raga*. Berdasarkan pada falsafah budi pekerti luhur, untuk melaksanakan keempat aspek itu ditetapkan kaidah-kaidah yang meliputi pengendalian diri (aspek mental-spiritual), teknik beladiri (aspek beladiri), seni gerak (aspek seni) dan sportifitas olahraga (aspek olahraga). Keempat aspek dari kemahiran mengamankan diri itu sebagai satu kesatuan, termasuk kaidah-kaidahnya, kemudian dinamakan pencak atau silat.³ Di Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam, ada kelompok masyarakat yang memberi nama Gayung. Gayung atau Kuntau. Kata Kuntau mencerminkan pengaruh Cina. Di Sumatera Barat, ada kata Gayuang yang mungkin sama artinya dengan kata Gayung atau Gayong.

Sejak tahun 1930-an, di Indonesia istilah Pencak Silat sudah banyak digunakan. Meskipun secara organisatoris (*legal formal*), istilah Pencak Silat baru digunakan setelah diadakannya Kongres ke-I IPSI di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 1950.⁴ Istilah Pencak Silat ini kemudian sejak tahun 1980-an telah digunakan tidak saja dikalangan Rumpun Melayu tetapi juga dikalangan bangsa-bangsa lain.

Dalam bahasa Jawa, istilah Pencak berasal dari akar kata "*pen*" yang berarti tepat dan akar kata "*cak*" yang berarti penerapan (*application*).

³ Notosoejitno, *Pencak Silat, Sejarah, Nilai-nilai dan Prospek Perkembangannya* (Jakarta: Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun), hlm. 4.

⁴ PB-IPSI, *Pencak Silat Indonesia* (Yogyakarta: PB-IPSI. 1953), hlm. 35.

Dengan demikian, pengertian Pencak adalah penerapan kemahiran beladiri secara tepat. Kata tepat disini menyangkut baik teknik maupun tujuan penggunaan.⁵ Menurut tuan Ismail tuan Soh dari Universitas Kebangsaan Malaysia bahwa didalam seni silat, bersilat atau pencak silat terdapat dua komponen yang penting. Komponen yang *pertama* mengandung langkah dan kedudukan silat, sedangkan komponen yang *kedua* mengandung jurus dan sambut silat. Keempat unsur utama inilah yang mengidentitaskan Seni Silat dan membedakan dari ilmu-ilmu bangsa lain. Unsur-unsur ini tidak boleh dipisah-pisahkan dan harus dilakukan secara serentak ketika seseorang itu sedang bersilat.⁶

Pencak Silat sering dikaitkan dengan “Ilmu Kebatinan”, “Ilmu Rahasia”, “Ilmu Kekebalan”, “Ilmu Tenaga Dalam”, “Daya Luwih”, dan jenis-jenis “Ilmu” paranormal lainnya. Adanya pendapat bahwa jenis-jenis paranormal itu termasuk aspek mental spiritual Pencak Silat, sama sekali keliru. Yang dimaksud dengan aspek mental spiritual Pencak Silat itu adalah daya pengendalian diri berdasarkan ajaran moral, etika dan agama. Tuan Ismail Tuam Soh berpendapat bahwa ilmu kebatinan, ilmu rahasia dan sejenisnya yang dapat menyerang atau mengamankan diri dari jarak jauh atau secara irasional, tidak termasuk ilmu silat.⁷

⁵ Notosoejitno, *ibid.*, hlm. 4.

⁶ Notosoejitno, *op. cit.*, hlm. 35.

⁷ Notosoejitno, *Pencak Silat, Sejarah, Nilai-nilai dan Prospek Perkembangannya* (Jakarta: Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun), hlm. 5.

2. Masa Kerajaan Lama

Pada zaman timbul dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Hindu, Budha dan Islam dikawasan masyarakat Rumpun Melayu, Pencak Silat mengalami perkembangan yang pesat. Pencak silat sebagai hasil ciptaan “orang-orang pintar” kalangan masyarakat bawah dikembangkan oleh kerajaan-kerajaan menjadi suatu ilmu yang disebut “ilmu Kanuragan”, “Ilmu Kewiraan”, atau “Ilmu Peperangan”. Ilmu ini meliputi meliputi kemahiran menyerang dan mengamankan diri tanpa dan dengan menggunakan senjata yang diperlukan dan dilengkapi dengan “Ilmu Kebatinan”, “Ilmu Kekebalan”, “Ilmu Kesaktian”, Ilmu Tenaga Dalam”, dan ilmu lain sejenisnya. Penguasaan atas ilmu kanuragan itu, yang tidak lain adalah Pencak Silat yang diperkuat dan dilengkapi dengan ilmu-ilmu paranormal, telah ikut menentukan status sosial seseorang dikawasan kerajaan. Karena itu tidak mengherankan apabila raja-raja Melayu, Brunai Darussalam dan Jawa sangat menghargai ilmu ini dan mempelajarinya dengan penuh antusias. Pada masa itu mereka yang akan menjadi pengawal raja dan pimpinan pasukan kerajaan harus melalui seleksi yang sangat ketat, antara lain dengan menguji keunggulan “ilmu kanuragan” para calon itu melalui suatu pertandingan.

Hebatnya dan dihargainya Pencak Silat sebagai ilmu dan kemahiran untuk menundukkan lawan secara mental dan fisik, digambarkan dengan panjang lebar dalam Hikayat Hang Tuah tulisan Tuan Seri Lanang. Cerita-cerita legendaris serupa itu juga terdapat dalam sejarah raja-raja Melayu dan

Brunai Darussalam serta sejarah raja-raja Jawa yang dikenal dengan nama “Babad Tanah Jawi”. Penghargaan kepada Hang Tuah dan raja-raja itu bukan saja karena kemahiran Pencak Silat yang mereka miliki secara fisik, tetapi lebih dari itu karena budi pekerti luhur serta perilaku dan perbuatan terpuji mereka sebagai aktualisasi dari falsafah Pencak Silat.⁸

3. Masa Penjajahan

Pada waktu masyarakat Rumpun Melayu berada dibawah kekuasaan bangsa Eropa, Pencak Silat tidak mendapat kebebasan penuh untuk berkembang. Di Indonesia bahkan ada larangan bagi perguruan Pencak Silat untuk melakukan kegiatannya, terutama sejak awal ke-20. hal ini antara lain disebabkan karena falsafah Pencak Silat yang mengajarkan kebenaran, kejujuran dan keadilan, oleh pemerintah penjajah dirasakan sebagai *sindiran*, *kecaman* dan *gugatan* terhadap dirinya. Selain itu, perguruan-perguruan pencak Silat juga telah melibatkan diri secara aktif dalam pergerakan kemerdekaan bangsa.

Dengan adanya larangan itu, di Indonesia Pencak Silat diajarkan secara sembunyi-sembunyi dikalangan terbatas dan dilingkungan keluarga serta dalam bentuk yang masih diijinkan, yakni berupa Pencak Silat seni yang menurut tradisi ditampilkan bersama kesenian rakyat lainnya untuk memeriahkan pesta-pesta yang diadakan oleh warga masyarakat.

⁸ Notosoejitno, *Ibid.*, hlm. 6.

Dengan demikian, Pencak Silat yang telah berakar dikalangan masyarakat terus dilestarikan, dikembangkan dan dimasyarakatkan dengan berbagai cara, sekalipun ada pembatasan-pembatasan dari pemerintah penjajah.

Dalam masa pendudukan Jepang, semua bentuk pembatasan dan larangan yang ada di bidang pendidikan dan kebudayaan, termasuk pendidikan Pencak Silat oleh perguruan-perguruan, dicabut oleh pemerintah pendudukan. Hal ini dilatarbelakangi harapan agar dengan kebijakan itu masyarakat bersedia membantu pemerintah dan tentara pendudukan Jepang didalam perangnya melawan sekutu. Karena itu pada masa pendudukan Jepang ini perguruan-perguruan Pencak Silat yang ada kembali melaksanakan dan memperluas kegiatannya. Perguruan-perguruan Pencak silat baru juga didirikan.

Di Indonesia, perguruan-perguruan Pencak silat telah ikut menyiapkan kader-kader pemuda, bukan untuk membantu peperangan Jepang melawan sekutu, tetapi untuk mempersiapkan kemerdekaan, terutama setelah Pemerintah balatentara Jepang menjanjikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.⁹

⁹ Mohammad Sidky Daeng Materu, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia* (Jakarta: Penerbit PT.Gunung Agung, 1985), hlm. 119-120.

4. Masa Kemerdekaan

Dalam masa kemerdekaan, jumlah perguruan Pencak Silat yang didirikan semakin banyak. Di Indonesia, perguruan-perguruan ini telah melibatkan diri dalam perjuangan bersenjata untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan bangsa yang akan direbut kembali oleh bekas penjajah dengan menggunakan kekuatan militer. Banyak guru dan anggota Perguruan Pencak Silat yang gugur di medan perjuangan sebagai pahlawan kemerdekaan bangsa.

Untuk melestarikan dan membina seluruh perguruan Pencak Silat di Indonesia sebagai kekuatan perjuangan bangsa, pada tanggal 18 Mei 1948 di kota Surakarta (Jawa Tengah) didirikan suatu organisasi nasional Pencak Silat yang diberi nama "Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia". Nama ini tidak berapa lama kemudian diubah menjadi "Ikatan Pencak Silat Indonesia", disingkat IPSI. Disamping untuk mempersatukan dan membina seluruh perguruan, tujuan lain dari didirikannya IPSI adalah untuk melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan Pencak Silat serta menjadikan Pencak Silat sebagai sarana untuk pembangunan bangsa.¹⁰

Dengan tujuan yang kurang lebih sejalan dengan tujuan IPSI, di Singapura pada tanggal 16 Juni 1976 didirikan Persekutuan Silat Singapura, disingkat PERSISI, di Malaysia pada tahun 1983 didirikan Persekutuan Silat

¹⁰ Notosoejitno, *op. cit.*, hlm. 7.

Kebangsaan, disingkat PESAKA. Dan di Brunai Darusalam pada tahun 1987 didirikan Persekutuan Silat Brunai Darusalam, disingkat PERSIB.

5. Perkembangan Selanjutnya

Dibenua Eropa, Amerika dan Australia, sejak tahun 1970-an Pencak Silat juga berkembang dengan pesat. Diketiga kawasan ini banyak didirikan perguruan-perguruan Pencak Silat. Selain itu, banyak orang dari ketiga benua ini yang datang ke kawasan masyarakat Rumpun Melayu untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuannya tentang Pencak Silat.

Untuk mengarahkan dan meningkatkan perkembangan Pencak Silat ditingkat Internasional atas prakarsa dan usaha dan wakil-wakil IPSI, PERSISI, serta Kementrian Kebudayaan Belia dan Sukan Malaysia—waktu itu PESAKA belum didirikan—pada tanggal 11 Maret 1980 di Jakarta didirikan suatu organisasi Internasional Pencak Silat yang diberi nama *Persekutuan Silat Antar Bangsa (International Pencak Silat Federation)* disingkat PERSILAT.¹¹

Sebagai uraian terakhir mengenai sejarah Pencak Silat ini dapat dikemukakan, bahwa sebagai sebuah nama, kata majemuk Pencak Silat memang baru digunakan pada tahun 1901 oleh perguruan Setia Hati yang didirikan dan dipimpin oleh Ki Ageng Surodiwiryono di Madiun Jawa Timur.¹²

¹¹ Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat* (Jakarta: CV. Infomedika, 1997), hlm. 125.

¹² Notosoejitno, *op.cit.*, hlm. 7.

Sedangkan di Jawa Barat Pencak Silat lebih dikenal dengan sebutan *penca* saja tanpa diikuti kata silat atau disebut *maenpo*. *Maenpo* merupakan akronim dari istilah setempat yaitu “maen-poho” yang secara harfiah berarti bermain silat hingga lupa diri. Kata yang kedua ini jarang digunakan karena berkonotasi negatif yakni mencerminkan kekasaran dan kesadisan. Para pendukung Pencak Silat di Jawa Barat lebih menyukai sebutan silat sebagai penggantinya. Arti “Silat” bagi mereka mengacu pada kata *silaturahmi* atau *silaturahmi* yang berarti persaudaraan. Oleh karena itulah ada sementara orang yang berpendapat bahwa perkataan silat itu berasal dari kata “*silaturahmi*” yang berarti hubungan persaudaraan.¹³ Tetapi sebagai kemahiran mengamankan diri yang mempunyai aspek mental-spiritual, bela diri, seni dan olahraga berdasarkan falsafah budi pekerti luhur, Pencak Silat sudah dikenal oleh masyarakat Rumpun Melayu sekurang-kurangnya pada abad ke 4 Masehi, dan sejak itu mulai dikembangkan oleh raja-raja yang berkuasa.¹⁴

B. Aliran, Pendekar dan Perguruan Pencak Silat

1. Aliran Pencak Silat

Kemahiran yang mengamankan diri yang mula-mula diciptakan oleh “orang-orang pintar” berdasarkan inspirasi atau imajinasi dari cara-caranya

¹³ Siti maria & Herliswanny R, *Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat Di Cimande* (Jakarta: CV. BUPARA Nugraha, 1997), hlm. 27.

¹⁴ Notosoejitno, *op. cit.*, hlm. 7.

binatang *trengginas* menyerang atau mengamankan diri dari serangan binatang lain, mempunyai macam-macam gaya (*style*) yang kemudian dikembangkan lagi secara kreatif, sehingga macam-macam gaya itu menjadi semakin banyak. Kesemuanya itu mempunyai aspek mental-spiritual, beladiri, seni dan olahraga serta dilandasi falsafah budi pekerti luhur, sehingga berkualifikasi sebagai Pencak Silat.

Diantara gaya-gaya Pencak Silat yang banyak itu, ada sejumlah gaya yang mempunyai karakteristik tertentu, sehingga satu sama lain terlihat perbedaannya secara jelas. Perbedaan itu tidak menyangkut keseluruhan tetapi hanya bagian-bagian tertentu saja. Perbedaan gaya yang berkarakteristik tertentu ini disebut "Aliran Pencak Silat". Kata "aliran" dapat diartikan sebagai "gaya yang diajarkan, dianut dan dipraktekkan" oleh sesuatu perguruan Pencak Silat.¹⁵

Bagian-bagian tertentu yang memiliki karakteristik, sehingga menunjukkan ciri yang membedakan satu aliran dengan aliran lainnya, disebut "Jurus". Kata "Jurus" berarti sasaran kena pada atau pengamanan terhadap bagian-bagian tubuh manusia yang rawan. Dengan demikian, "Jurus" adalah bagian dari sistem sikap dan gerak Pencak Silat dalam konteks kegiatan menyerang atau mengamankan bagian-bagian tubuh yang rawan.

¹⁵ Notosoejitno, *op. cit.*, hlm. 8.

Secara terminologis, kata “jurus” sebenarnya berdiri sendiri, tetapi pada umumnya jurus diartikan sebagai bagian dari sistem sikap dan gerak Pencak Silat yang bersambung dan berantai. Pendidikan dan latihan Pencak Silat yang secara tradisional dilakukan oleh perguruan-perguruan, menggunakan jurus ini. Apabila suatu perguruan mengajarkan aliran Pencak Silat tertentu yang mempunyai 30 jurus misalnya, maka sistem yang dilakukan adalah dari jurus pertama hingga jurus ke-30 secara berurutan, bersambung dan berantai. Metode baru yang dilaksanakan, adalah setiap bagian dipelajari dan dimahirkan secara terpisah satu sama lain, baik yang berbentuk serangan maupun pengamanan, dan selanjutnya terhadap masing-masing bagian itu dilakukan uji coba. Metode latihan semacam ini disebut metode “serang-hindar” atau “serang sambut”.¹⁶

Di Indonesia, sekarang ini terdapat 820 perguruan Pencak Silat. Tetapi aliran yang diajarkan tidak sebanyak itu. Menurut Howard Alexander, yang dikutip oleh Tuan Ismail Tuan Soh, dikutip juga oleh Notosoejitno, di Indonesia terdapat 150 aliran Pencak Silat, diantaranya yang terkenal adalah aliran *Harimau, Kumango, Cimande, Cingkrik, Mustika Kwitang, Setia Hati, Perisai Diri, Bhakti Negara dan Pamur*.¹⁷

Menurut hasil kesepakatan tokoh-tokoh Pencak Silat se-Sumatra Barat, aliran-aliran Pencak Silat yang berkembang didaerah Minangkabau

¹⁶ Notosoejitno, *op. cit.*, hlm. 8.

¹⁷ Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat* (Jakarta: CV. Infomedika, 1997), hlm. 95.

berasal dari satu sumber saja, yaitu Perianggan Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar. Pencak Silat yang merupakan satu-satunya sumber dari bermacam-macam aliran Pencak Silat Minangkabau ini adalah Silek Tuo (Silat Tua). Sedangkan aliran-aliran yang berasal dari aliran Silek Tuo adalah : Kumango, Lintau, Sungai Patai, Pangian, Balam, Sitaralak, Siguridik, Luncu (Pakiah Rabun), Sacabiak Kapan, Koto Anau, Sungai Pagu, Unggan, Gayuang Salacuik, Jantan dan Batino, Harimau, Rantau, Pangiran, Sunua, Ulu Ambek, Pasia, Paninjauan Jantan dan Batino, Alang, Sanatal, Gajah Banarong, Alif, Lamo, Baru, Buah Tarok, Buaya Lalok, Ilau, Gunuang dan Pauh.¹⁸

Sumatera Barat atau Minangkabau adalah daerah sumber Pencak Silat yang termasuk besar di Indonesia. Daerah sumber Pencak Silat lainnya yang besar di Indonesia adalah Jawa Barat. Di daerah ini terdapat Pencak Silat *aliran Cimande* yang terkenal. Mungkin aliran ini merupakan sumber dari aliran-aliran Pencak Silat lainnya di Jawa Barat. Karena aliran Cimande atau aliran-aliran yang terdapat di daerah Jawa Barat dan aliran-aliran yang berasal dari daerah Minangkabau sering disebut sebagai sumber dari berbagai aliran lain, maka tidak terlalu salah apabila dikatakan bahwa kedua aliran tersebut merupakan dasar asli atau murni Pencak Silat yang terdapat di Indonesia. Perbedaan pokok antara kedua aliran ini adalah bahwa aliran Jawa Barat relatif menerapkan teknik-teknik yang menggunakan *tangan* dan *lengan* dalam pelaksanaan serangan dan teknik tangkisan dalam pelaksanaan belaun,

¹⁸ *Ibid*, hlm. 95.

sedangkan aliran Minangkabau relatif lebih banyak menerapkan teknik-teknik yang menggunakan *kaki* dan *tungkai* dalam pelaksanaan serangan serta teknik hindaran, elakan dan egosan dalam pelaksanaan belaan.¹⁹

Dengan pertimbangan bahwa banyak perguruan di Indonesia yang mengajarkan gaya Pencak Silat yang relatif hampir sama, terutama dasar-dasarnya, jumlah 150 aliran yang dinyatakan oleh Howard Alexanders mungkin terlalu banyak. Mungkin diluar dua aliran dasar *Cimande* dan *Silek Tuo* hanya terdapat sekitar 10 aliran besar dan sekitar 50 aliran yang lebih kecil.

Pada akar-akarnya atau dasar-dasarnya, aliran-aliran yang banyak dikawasan masyarakat Rumpun Melayu nampaknya mempunyai kemiripan. Jika aliran-aliran itu diibaratkan pohon, mulai dari akar sampai batang terdapat kemiripan, sedangkan perbedaan terlihat mulai dari dahan hingga ranting dan daun.

Perbedaan gaya pada jurus-jurus tertentu diantara aliran-aliran Pencak Silat di Indonesia digambarkan oleh Hisbullah Rachman dan dikutip oleh Notosoejitno bahwa Pencak Silat Cimande dan kebanyakan aliran di Jawa Barat bersifat tidak suka mengangkat kaki, kuda-kuda lebar, selalu menghadapi lawan, tidak suka langkah surut, banyak lipatan-lipatan atau tangkapan-tangkapan dan mantap berirama. Pencak Jawa (Solo) banyak

¹⁹ *Ibid*, hlm. 96.

permainan bawah, tenang, mengikuti dan meneruskan gerakan lawan dan gerakannya seperti menari. Pencak Jawa Timur bersifat sigap, tegas dan berirama. Silat Minangkabau dan Sumatera pada umumnya banyak menggunakan kaki, tangan lebar membuka, lentuk dan indah.²⁰

2. Pendekar Pencak Silat

Diantara orang-orang pintar yang menciptakan dan mengembangkan Pencak Silat secara kreatif, ada yang berkualifikasi sebagai pendekar. Kualifikasi ini diberikan bukan saja oleh kelompok masyarakat yang mempelajari Pencak Silat tetapi juga oleh masyarakat se-lingkungan. Dasar penilaiannya adalah karena orang yang berkualifikasi pendekar itu memiliki *budi, akhlak, watak, motivasi, sikap, orientasi, wawasan, perilaku dan perbuatan* yang terpuji disamping kondisi fisik yang sehat dan segar. Pendekar Pencak Silat dalam pandangan masyarakat adalah guru sejati yang ajaran dan perkataannya selalu dipercaya serta sikap, perilaku dan perbuatannya selalu diteladani. Sifat Pendekar adalah sesuai dengan pandangan orang Jawa yang biasa menjabarkan kata “guru” menjadi kata-kata “digugu” dan “ditiru”, yang maknanya adalah dipercaya dan diteladani.

Dalam pandangan orang Jawa, ada tiga kedudukan sosial yang patut dihormati dan dihargai dalam hidup bermasyarakat, yakni Ratu (*pemimpin*), Guru dan Orang Tua (*Parent*).

²⁰ Notosoejitno, *op. cit.*, hlm. 11

Kriteria utama yang mendasari kehormatan dan penghargaan itu adalah sikap sosial, perilaku sosial dan tindakan sosial positif mereka ditinjau dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Dipandangnya Pendekar sebagai guru sejati, adalah karena usaha dan kegiatannya didalam pendidikan dan pembinaan dilakukan secara *ikhlas* dan dilandasi semangat pengabdian kepada masyarakat serta mempunyai tujuan mulia, yakni membangun manusia, baik rohaniyah maupun jasmaniah, dalam rangka mewujudkan cita-cita kemasyarakatan yang luhur. Tujuan pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh Pendekar adalah terwujudnya kehidupan manusia yang berkualitas dan dari manusia yang berkehidupan demikian akan dapat diwujudkan kehidupan masyarakat yang berkualitas pula, yakni masyarakat yang aman dan sejahtera dalam arti luas. Dikalangan orang Jawa, istilah aman dan sejahtera dalam arti yang luas itu dikenal dengan ungkapan “Toto-Tentrem Karto-Raharjo”, yang kemudian telah di Indonesiakan menjadi “Tata-tentrem Kartaraharja”. Sedangkan didalam ajaran Islam dikenal dengan masyarakat adil makmur yang diridloi oleh Allah SWT (*baladun Thoyibatun warobbun Ghofur*).

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Pendekar adalah *pejuang* dan *kesatria* yang mengupayakan terwujudnya masyarakat yang maju, adil dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai moral dan sosial yang luhur. Dengan kualifikasi yang demikian, istilah pendekar yang berasal dari lingkungan Pencak Silat telah diambil oleh dan digunakan dilingkungan, kalangan atau

bidang lain antara lain dibidang politik, hukum, ekonomi, sosial-budaya dan pertahanan keamanan.

Kualifikasi pendekar sebagai guru sejati dengan contoh aktualisasi pada masyarakat Jawa dan Indonesia, otomatis berlaku juga pada masyarakat Rumpun Melayu.

3. Perguruan Pencak Silat

Pada umumnya pendekar memimpin dan mengelola suatu perguruan Pencak Silat. Perguruan Pencak Silat adalah suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan dan melatih Pencak Silat. Karena diwaktu yang lalu untuk menjadi murid suatu perguruan harus melalui seleksi yang ketat dan masa percobaan yang cukup lama dengan ujian mental dan fisik yang berat, maka perguruan maupun Pencak Silat diwaktu yang lalu dipandang sebagai sesuatu yang sakral (*suci dan keramat*).

Karena itu, jika seseorang dapat diterima menjadi peserta didik dan anggota perguruan, hal itu akan menjadi kebanggaan. Didaerah Aceh, seorang anak yang diterima menjadi murid suatu perguruan, oleh orang tuanya ia akan diserahkan secara resmi kepada Pendekar yang memimpin perguruan itu dengan disertai sehelai kain putih dan sebilah rencong sebagai lambang bahwa mati-hidupnya anak itu--dalam proses pendidikan--diserahkan sepenuhnya kepada Pendekar sebagai pendidik dan kepada perguruan Pencak Silat sebagai lembaga pendidikan yang luhur dan bertanggungjawab.

Ada perguruan-perguruan yang mengajarkan satu aliran Pencak Silat yang sama dan adapula perguruan-perguruan yang mengajarkan gabungan (*kombinasi*) dari berbagai aliran secara bervariasi, baik gabungan tersebut terdiri dari aliran domestik maupun campuran aliran domestik dengan aliran asing. Perguruan ini juga disebut *Peguron* (Jawa Barat), *peguron* atau *padepokan* (Jawa Tengah).²¹

Perguruan Pencak Silat adalah lembaga pendidikan tempat orang berguru Pencak Silat. Konotasi “berguru” adalah belajar secara intensif yang prosesnya diikuti, dibimbing dan diawasi secara langsung oleh sang guru, sehingga orang yang berguru itu diketahui dengan jelas perkembangan kemampuannya, terutama kemampuan pengendalian dirinya atau budi pekertinya. Sang guru tidak akan meneruskan pendidikan, pengajaran dan pelatihannya kepada seseorang yang budi pekertinya, mentalitasnya atau kemampuan pengendalian dirinya dinilai tidak atau kurang memadai untuk memahiri Pencak silat. Dalam kaitan itu, diwaktu yang lalu perguruan Pencak Silat dianggap sakral dan tidak mudah bagi seseorang untuk menjadi murid atau anggota perguruan Pencak Silat. Ujian-ujia berat menyangkut sikap mental harus ditempuh dulu. Didaerah tertentu bagi mereka yang lulus dilakukan melalui suatu upacara khusus.²²

²¹ Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat* (Jakarta: CV. Infomedika, 1997), hlm. 96.

²² *Ibid.*, hlm. 97.

Kata “berguru” juga berkonotasi meneladani sikap, perilaku dan perbuatan sang guru dalam kehidupannya sehari-hari berdasarkan ajaran falsafah budi pekerti luhur maupun mencontoh gaya dan cara penampilan sang guru dalam melaksanakan ajaran Pencak Silat.

Ditinjau dari ilmu pendidikan (*paedagogy*), sifat dan metoda pendidikan, pengajaran dan pelatihan di Perguruan Pencak Silat mencakup wilayah atau aspek kognitif (*penyadaran*), afektif (*penghayatan*) dan psikomotorik (*pemotivasian dan pengamalan*). Semuanya itu bertujuan untuk mempengaruhi terbentuknya sikap, perbuatan dan tingkah laku positif anggota perguruan didalam menyadari, menghayati dan mengamalkan dengan motivasi kuat *nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai agama* yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Sikap, perbuatan dan tingkah laku yang demikian itu tidak mudah berubah, tetap berkelanjutan dan lestari atau bertahan lama.²³

Ditinjau dari cabang pencak silat yang diajarkan, terdapat 3 kategori perguruan Pencak Silat, yakni perguruan Pencak Silat Beladiri, perguruan Pencak Silat seni dan perguruan Pencak Silat olahraga. Diantara 3 kategori perguruan tersebut ada yang mengajarkan dan memadukan Pencak Silat Mental-Spiritual dengan cabang Pencak silat yang diajarkan.

²³ *Ibid.*, hlm. 97.

Perguruan Pencak Silat Beladiri menekankan pendidikan, pengajaran, dan pelatihannya pada aspek beladiri atau aspek Teknis Pencak Silat dengan tujuan untuk membentuk kemahiran teknik bela diri yang tinggi tanpa atau dengan menggunakan berbagai macam senjata kepada murid atau anggotanya. Sebagian besar perguruan Pencak Silat di Indonesia adalah perguruan Pencak Silat Beladiri. Diantara perguruan Pencak Silat Bela diri ada yang sangat mengutamakan pendidikan falsafah budi pekerti luhur. Contoh perguruan yang demikian antara lain perguruan pencak silat aliran *Cimande*, perguruan *Phasadja Mataram*, Perguruan *Persaudaraan Setia Hati*, *Setia Hati Terate* dan perguruan *Tapak Suci*.²⁴

Disemua perguruan Pencak Silat itu, falsafah budi pekerti luhur merupakan mata pelajaran yang paling utama dan paling penting. Falsafah budi pekerti luhur merupakan istilah umum dan merupakan generalisasi dari falsafah-falsafah perguruan-perguruan pencak silat, sedangkan perguruan memberikan nama atau sebutan yang bermacam-macam pada falsafah tersebut. Biasanya ajaran falsafah budi pekerti luhur diberikan sesaat sebelum dilangsungkan pelatihan Pencak Silat. Materi ajarannya bervariasi dan biasanya diberikan dalam bentuk wejangan lisan. Ada perguruan yang memformulasikan ajaran falsafah budi pekerti luhurnya dalam bentuk prasetya tertulis untuk dihafal, diucapkan atau diikrarkan dan diresapi oleh

²⁴*Ibid.*, hlm. 98.

anggotanya. Dibeberapa perguruan, ajaran falsafah budi pekerti luhur diberi landasan atau jiwa ajaran agama Islam.

Sebagai contoh, perguruan aliran Cimande menetapkan 10 larangan atau pantangan yang wajib ditaati oleh anggotanya yang disebut "*Pertalekan Cimande*", dimana semua isi pertalekan tersebut berlandaskan pada ajaran Islam. Perguruan Tapak Suci menetapkan ikrar yang salah satunya menyatakan "dengan iman dan akhlak saya menjadi kuat, tanpa iman dan akhlak saya menjadi lemah". Iman dan akhlak adalah bahasa islam untuk kata budi pekerti luhur.²⁵

Ditinjau dari sifatnya, perguruan yang ada sekarang ini, baik di Indonesia maupun di kawasan masyarakat Rumpun Melayu lainnya, secara teoritis dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yakni *perguruan tradisional, perguruan modern dan perguruan peralihan*.²⁶

Didalam perguruan tradisional ciri-ciri perguruan antara lain:²⁷ *pertama*, pucuk pimpinan perguruan bersifat turun temurun, dalam arti Pendekar pendiri perguruan akan membina anak-anaknya untuk mewarisi kependekarannya dan perguruanannya. *Kedua*, penerimaan calon murid bersifat terbatas melalui seleksi dan masa percobaan. *Ketiga*, metode pendidikan dan latihan bersifat monologis dan konservatif. Murid harus mengikuti saja apa

²⁵ *Ibid.*, hlm. 99.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 100.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 100.

yang diajarkan gurunya dan jurus-jurus yang diajarkan tidak pernah berubah. *Keempat*, ketentuan-ketentuan, peraturan dan kode etik perguruan bersifat sederhana dan tidak tertulis. Biasanya kode etik secara hafalan diucapkan bersama oleh murid-murid setiap akan mulai berlatih Pencak Silat. *Kelima*, disiplin pendidikan dan latihan sangat ketat. *Keenam*, murid tidak dipungut iuran atau sumbangan. *Ketujuh*, memantangkan/pantangan (mentabukan) perguruan sebagai sumber pencari nafkah dan *kedelapan* perguruan tidak mempunyai lambang atau atribut.

Sedangkan didalam perguruan moderen²⁸ ciri cirinya antara lain sebagai berikut: *pertama*, pengurus perguruan didasarkan pada hasil pemilihan diantara beberapa orang kader sebagai calon. *Kedua*, bersifat terbuka dan bebas dalam menerima calon murid. *Ketiga*, masa percobaan diganti dengan masa pendidikan dan latihan sebagai pemula. *Keempat*, metode pendidikan dan latihan bersifat dialogis dan analitis. Murid diberi kesempatan untuk bertanya dan mempunyai hak untuk mempersoalkan maupun mengemukakan pendapatnya mengenai segala sesuatu yang diajarkan. *Kelima*, jurus-jurus yang diajarkan terus dikembangkan. *Keenam*, ujian kenaikan tingkat tidak hanya menyangkut kemahiran fisik dan kemantapan mental, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan menyusun skripsi tentang teori-teori Pencak Silat sebagai hasil penelitiannya termasuk

²⁸ *Ibid.*, hlm. 101.

hasil kajian perbandingan (*comparative study*) pada perguruan lain, terutama untuk tingkat menengah (*pelatih*) dan tingkat tinggi (*kader*). Untuk mencapai tingkat tertinggi dipersyaratkan kemampuan menciptakan jurus atau gaya yang teruji keefektifannya. *Ketujuh*, ketentuan, peraturan dan kode etik perguruan dirumuskan secara sistematis dan tertulis. Kode etik yang cukup panjang biasanya dipadatkan dalam bentuk semboyan (*motto*). *Kedelapan*, memiliki lambang dan atribut serta kostum (pakaian) perguruan yang khas. *Kesembilan*, murid-murid diwajibkan membayar iuran atau sumbangan secara berkala dalam bentuk uang. *Kesepuluh*, pelatih-pelatih biasanya mendapat imbalan, walaupun ada yang tidak mau menerima dan disumbangkan kembali kepada perguruan. *Kesebelas*, memiliki administrasi tertulis, antara lain daftar nama murid dan dokumentasi perguruan.

Dari kedua kelompok diatas, kelompok yang ketiga yaitu *perguruan peralihan*²⁹ dengan bercirikan antara lain: *Pertama*, pucuk pimpinannya bersifat turun temurun tetapi pengurusnya bersifat pilihan. *Kedua*, penerimaan murid terbuka tetapi melalui masa percobaan. *Ketiga*, metode pendidikan dan latihan bersifat dialogis dan analitis tetapi terbatas. *Keempat*, sebagian ketentuan dan peraturan perguruan bersifat konvensional (tidak tertulis) dan sebagian lagi bersifat tertulis. *Kelima*, jurus-jurus yang diajarkan dikembangkan tetapi lambat dan dalam jangka panjang. *Keenam*, disiplin

²⁹ *Ibid.*, hlm. 101.

pendidikan dan latihan cukup berat. *Ketujuh*, kode etik perguruan harus difahami dengan baik. *Kedelapan*, iuran dan sumbangan bersifat sukarela. *Kesembilan*, memiliki lambang dan atribut perguruan. *Kesepuluh*, memiliki administrasi tetapi terbatas.

C. Pencak Silat Mental-Spiritual

Pada umumnya seluruh perguruan mengajarkan aspek mental spiritual kepada peserta didiknya sejak awal hingga akhir masa pendidikan. Aspek ini memang sangat penting karena mengandung ajaran tentang pengendalian diri dan rasa tanggungjawab sosial berdasarkan falsafah budi pekerti luhur. Pencak Silat akan menjadi ilmu ketrampilan yang berbahaya apabila ia dikuasai oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Karena itu diwaktu yang lalu perguruan-perguruan Pencak Silat pada umumnya membatasi murid-muridnya melalui seleksi, masa percobaan dan ujian, yang diutamakan pada segi sikap dan ketahanan mental spiritual.

Pada perguruan yang menitikberatkan pendidikannya pada aspek mental-spiritual, seleksi, masa percobaan dan ujian itu sangat berat. Sebagai contoh, Perguruan Setia Hati membedakan antara murid dengan anggota. Anggota disebut "kadang" yang berarti saudara. Hanya kepada mereka yang berstatus "kadang" saja dapat diajarkan Pencak Silat Setia Hati yang sebenarnya. Kepada mereka yang berstatus murid hanya diajarkan Pencak Silat yang "kadar"-nya lebih rendah dan tidak mempunyai kedalaman. Pencak

Silat Setia Hati yang sebenarnya, hanya diberikan kepada mereka yang betul-betul dapat dipercaya sikap dan ketahanan mental spritualnya.

Setelah melalui seleksi, masa percobaan dan ujian yang sangat berat, untuk dapat menjadi “kadang” Setia Hati seorang murid diwajibkan mengucapkan “Panca Prasetya” yakni lima sumpah/janji/ikrar pada diri sendiri.³⁰

Pada perguruan Tapak Suci,³¹ ada ketentuan untuk berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan latihan. Sebagai rangkaian dari do'a sebelum latihan, diucapkan pula “Prasetya Tapak Suci”.

Salam Tapak suci yakni mengangkat tangan kanan terbuka rapat dengan ibu jari terlipat yang tingginya sejajar dengan daun telinga dan merebahkan tangan kiri mendatar sejajar dengan siku bawah tangan kanan, sehingga membentuk garis vertikal (tangan kanan) dan horisontal (tangan kiri) melambangkan ungkapan *hablumminallah* dan *hablumminannas* (ajaran Islam tentang pengabdian kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia).

Perguruan lain juga menekankan pada aspek mental spritual adalah Phasaja Mataram.³² Kata Phasaja (dibaca Pasaja) adalah bunyi singkatan abjad huruf jawa P (pa), s (sa), J (ja). Kepanjangannya adalah P=Prihatin, S=Senjata, dan J=Jumedul (Timbul). Arti lengkap Phasaja adalah : *dari sikap*

³⁰ Notosoejitno, *Pencak Silat, Sejarah, Nilai-nilai dan Prospek Perkembangannya* (Jakarta: Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun), hlm. 15.

³¹ *Ibid.*, hlm. 15.

³² *Ibid.*, hlm. 15

prihatin disertai puasa akan timbul senjata rohani dan jasmani. Mataram adalah kata lain dari Yogyakarta, karena perguruan ini berpusat di Yogyakarta. Perguruan Phasaja Mataram mewajibkan calon muridnya untuk melakukan puasa sebagai manifestasi dari sikap prihatin selama beberapa hari. Puasa dalam masa percobaan ini, merupakan cara perguruan menseleksi dan menguji ketabahan calon murid. Setelah resmi menjadi murid, pelajaran pertama yang diberikan adalah falsafah perguruan. Pelajaran Pencak Silat baru diberikan setelah murid itu dipandang telah memahami dan menghayati serta mampu mengamalkan falsafah perguruan. Perguruan Phasaja Mataram tidak menerima calon murid yang tidak faham bahasa Indonesia atau Jawa, karena calon murid yang demikian tidak akan dapat menyerap falsafah perguruan. Perguruan ini hanya menerima calon pria. Wanita tidak diterima. Hal ini merupakan ketentuan perguruan, yang tidak dijelaskan alasannya. Sebelum melaksanakan latihan, murid perguruan harus berkomunikasi dulu dengan Tuhan melalui do'a menurut agama masing-masing.

Perguruan Pencak Silat Cimande³³ di Bogor Jawa Barat juga mewajibkan calon muridnya mengucapkan Sumpah atau Ikrar (Talek) sebelum diterima menjadi murid. Berdasarkan wawancara dengan Guru Besar Perguruan Hibar Karuhun--salah satu Perguruan Pencak Silat aliran Cimande--untuk menjadi murid di perguruan tersebut harus melalui satu prosesi atau

³³ *Ibid.*, hlm. 16.

upacara awal yang berisi do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT.³⁴ Untuk yang akan masuk menjadi murid harus terlebih dahulu mengikuti prosesi awal yaitu *dipeureuh* (bahasa sunda).

Prosesi atau upacara *dipeureuh* tersebut diadakan dengan suasana sakral. Yaitu murid yang akan belajar Pencak Silat Cimande harus mengikuti pembacaan doa-doa yang secara khusyu dipimpin oleh Sang Guru. Pembacaan doa-doa tersebut semuanya berbahasa Arab--untuk jenis doanya oleh guru Besar tersebut dirahasiakan.

Ada hal yang menarik adalah sebelum pembacaan doa-doa dibakar kemenyan untuk pewangi ruangan. Filosofi pembakaran kemenyan adalah dijelaskan oleh beliau sebagai berikut. Unsur-unsur didalam tungku ada terdapat arang yang berwarna hitam, api yang berwarna merah dan asap yang berwarna putih. Hitam yang dalam pengertian tertetu diidentikan dengan kebatilan (kemunkaran)—jalan hidup yang menyimpang dari ajaran--harus dihilangkan (dihadapi) dengan segala daya dan kekuatan keberanian seperti warna nyala api yang membakarnya. Efek dari keberanian itu diharapkan akan timbul satu kondisi baru yaitu tercapainya kesucian (kehidupan yang beradab) seperti asap putih yang selalu ingin terbang kearah ketinggian, atau isyarat bahwa kesucian pada akhirnya akan kembali kepada pemilik kesucian yaitu

³⁴ Wawancara dilakukan oleh penulis dengan KH. Barnas Akmal, sesepuh Perguruan Pencak Silat Hibar Karuhun di kediamannya Bogor Jawa Barat, pada tanggal 20 Maret 2000.

Allah SWT. Maka manusia karena asal mulanya adalah suci (fitrah), ia harus selalu menjaga kefitrahannya dalam tingkah laku kehidupannya untuk mencapai keridloan dari yang Maha Kuasa.

Selanjutnya setelah doa-doa secara khusyu dibacakan dan diamini oleh peserta, maka tahapan kedua adalah prosesi *dipeureuh*.³⁵ Alat yang digunakan dalam prosesi *dipeureuh* adalah air putih didalam gelas sebanyak seperempatnya dengan daun sirih segar didalamnya. Murid yang akan *dipeureuh* akan duduk bersila langsung berhadapan dengan guru atau asisten guru yang dipercaya mewakilinya. Air putih yang ada didalam gelas tersebut oleh sang guru diteteskan kepada kedua mata calon murid masing-masing tiga kali menggunakan daun sirih yang telah disimpan didalam gelas (semacam obat tetes mata), kemudian air berikutnya harus dibasuhkan kepada kedua tangan dan kedua kaki dengan model mengusapnya secara merata, selalu diawali dengan bagian anggota badan yang kanan. Hal ini dilakukan persis seperti kegiatan membasuh anggota badan didalam wudhu (bersuci dalam Islam sebelum melaksanakan Shalat). Kemudian sisa air didalam gelas tadi diminum sampai habis oleh calon murid.—meskipun ada calon murid yang dengan kepercayaan yang lebih, memakan (mengunyah) sirih yang tersisa

³⁵ Mengenai prosesi *dipeureuh* kebetulan penulis menjadi pesertanya, kegiatan ini dilakukan pada saat peringatan Haul Akbar yang ke-16 KH. Akmaly Hidayat pendiri pertama Perguruan Pencak Silat Hibar Karuhun. Jadi penjelasan mengenai *dipeureuh* sebagai rekaman peristiwa dari penulis sebagai peserta prosesi tersebut, disamping wawancara lanjutan dengan KH. Barnas Akmaly.

didalam gelas dan ditelannya sampai habis. Padahal mengenai hal ini tidak ada anjuran dari perguruan tersebut.

Setelah prosesi itu selesai sang guru akan memberikan nasihat atau wejangan berupa pembacaan "*Pertalekan Cimande*" yang berupa anjuran dan larangan, yang semua pertalekan tersebut bersumber pada ajaran pokok dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Satu persatu isi pertalekan tersebut dibacakan dan dijelaskan dari mulai yang pertama sampai terakhir, bahkan dikemukakan ayat-ayat Alquran dan Hadist yang menjadi referensi Pertalekan Cimande tersebut. Penulis bisa menyimpulkan bahwa sesungguhnya pembacaan dan penjelasan Pertalekan Cimande adalah pengajian dalam Islam, karena semua yang diungkapkan oleh sang guru sarat dengan muatan-muatan ajaran moralitas Islam.

Titik tekan wejangan dalam pembacaan "*Pertalekan Cimande*" adalah bahwa setiap murid yang memegang teguh Pertalekan/sumpah tersebut dengan tidak melanggar larangan dan selalu mengamalkan anjurannya dengan baik, maka sesungguhnya tanpa belajar Pencak Silat Cimande pun secara fisik (aspek bela diri), maka seorang murid akan selamat didalam menjalani hidupnya, karena isi pertalekan tersebut adalah garis-garis besar mengenai anjuran untuk membangun keseimbangan hidup manusia, yaitu *tawadhu* atas posisi kemahlukannya di hadapan pencipta-Nya (harus taat beribadah), dan membangun relasi kemanusiaannya dengan sesamanya untuk keseimbangan

(*equilibrium*) kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih luas (adanya tanggungjawab sosial).

Karena sesungguhnya Pertalekan Cimande adalah wejangan dari Mbah Khair seorang cendekiawan (santri) awal, sebagai pengagas dan pencipta Pencak silat Cimande. Sebagai seorang santri yang lebih banyak memberikan wejangan moralitas dengan sikap ke-santri-annya, ia betul-betul memahami kondisi riil masyarakat disekitarnya saat itu, dimana Islam belum betul-betul menjadi pegangan hidup keseharian. Maka dengan kekuatan dorongan moral agama yang dikuasainya diciptakanlah satu pertalekan (pegangan praktis) agar Islam dapat difahami dengan mudah dan menjadi pegangan keseharian. Proses penciptaan Pencak Silat aliran Cimande tersebut sekitar abad ke XVIII (kira-kira tahun 1760).³⁶

Sebagai seorang Kiai yang menciptakan/ menghasilkan jurus Cimande lewat ketekunannya melakukan Shalat Tahajud dan Istikharah,³⁷ Mbah Khair ingin mensosialisasikan ajaran Islam lewat media Pencak Silat sebagai sebuah hasil cipta karsa dan rasa akal budinya, sebagai sosok santri yang peka terhadap nilai-nilai budaya dan berikhtiar untuk menciptakan budaya, yang mampu dinikmati dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

³⁶ Siti Maria & Herliswanny, *Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat di Cimande* (Jakarta: CV. BUPARA Nugraha, 1997), hlm. 28.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 28.

Maka tidak heran kalau Pencak Silat Cimande menjadi cikal bakal seluruh Pencak Silat terbesar di Jawa barat, dimana Islam menjadi keyakinan terbesar karena mudah diterima oleh masyarakat Jawa Barat. Hal ini proses penyebaran Pencak Silat Cimande juga tidak lepas dari peran Kiai dan para santrinya yang belajar *penca* untuk bekal ketika sudah meninggalkan bangku pesantren ketika pulang ke kampung halamannya. Pencak Silat saat itu sebagai kebutuhan pokok untuk menjaga eksistensi dan rasa aman menjalani kehidupan sosial. Begitupun dengan kapasitas yang dimilikinya pemimpin Pondok Pesantren juga ikut terlibat menyebarkannya Pencak Silat Cimande dengan visi yang tidak jauh berbeda antara mengajarkan ajaran luhur pencak silat dengan mengajarkan Islam kepada para santrinya.

Sumpah atau pertalekan yang harus diucapkan dan diresapi oleh calon murid perguruan Cimande terdiri dari 10 butir (ayat) yang seluruhnya bersifat larangan dan anjuran didasarkan pada ajaran Islam.

Perguruan-perguruan di Pulau Jawa mengharamkan “mo limo” yang artinya “M” lima, yakni maling (mencuri dan perbuatan jahat sejenisnya), mabuk, main (berjudi), madat (mengisap candu dan perbuatan lain sejenisnya) serta madon (suka main perempuan, termasuk zinah).³⁸

³⁸ Notosoejitno, *Pencak Silat, Sejarah, Nilai-Nilai dan Prospek perkembangannya.*, *op. cit.*, hlm. 16.

Larangan melakukan “mo limo” ini juga berlaku dalam masyarakat, tetapi di lingkungan perguruan lebih ditekankan. Walaupun larangan itu tidak tertulis, tetapi selalu menjadi perhatian utama murid-murid perguruan, terutama murid pria. Larangan itu lebih ditujukan kepada pria. Melanggar larangan itu dianggap menghianati perguruan.

Perguruan Pencak Silat yang menekankan pendidikannya pada aspek mental-spiritual, yang antara lain mengharuskan “bersemedi” atau bermeditasi lebih dulu sebelum berlatih atau melakukan Pencak Silat, banyak terdapat di Pulau Jawa. Di daerah Indonesia lain serta di daerah Malaysia, Singapura Dan Brunei Darusalam, juga ada tetapi tidak banyak.

Yang dimaksud dengan pendidikan aspek mental-spiritual di sini bukan ilmu kebathinan atau ilmu sejenisnya, tetapi ajaran tentang pengendalian diri berdasarkan falsafah budi pekerti luhur,³⁹ yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Perguruan menginginkan murid-muridnya menjadi warga masyarakat yang baik, dalam arti mampu mengamalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dan dapat menjadi tauladan bagi warga masyarakat lainnya.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 17.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG MORALITAS

A. Pengertian Istilah Moralitas Dan Etika

Berdasarkan pengalaman, tingkah laku seseorang dikatakan baik atau buruk. Demikian pula keseluruhan hidup seseorang pujian baik atau mendapat cap jelek. Kejadian ini melahirkan pertanyaan: bagaimana seharusnya menyusun hidup, hingga kehidupan dapat dikatakan baik? Pertanyaan ini tidak pula memuat persoalan mengenai maksud dan pengertian kehidupan manusia. Dalam pertanyaan inilah terletak sumber atau asal mula etika.

Manusia selamanya mengemukakan persoalan ini dan telah pula memecahkannya menurut bermacam-macam cara. Dalam kebudayaan barat penyelidikan pada pertama kalinya disusun secara ilmiah oleh bangsa Yunani.

Bagian Filsafat ini diberinya nama “etika”, berasal dari perkataan Yunani “ethos” yang berarti “kebiasaan”, dalam bahasa latin disebut “mos” (jamak: mores). Oleh sebab itu pada etika biasanya disebut filsafat moral atau ajaran kesusilaan (akhlak).

Ilmu pengetahuan ini tidaklah membahas kebiasaan yang semata-mata berdasarkan tata adat (manners), melainkan membahas adat yang berdasarkan sifat-sifat dasar dan bersandar atas intisari manusia, ialah suatu adat istiadat yang terlihat pada pengertian “baik atau buruk” dalam tingkah laku manusia, yaitu yang terlibat pada pengertian kesusilaan (moral).

Bahwa manusia membedakan antara baik dan buruk dalam tingkah lakunya adalah kenyataan penting sekali. Sebab itu filsafat sebagai tafsiran kehidupan manusia, harus menyelidiki kenyataan itu. Dengan demikian materia atau bahkan penyelidikan itu berupa tingkah laku manusia, perbuatan-perbuatan yang dilaksanakan dengan sadar dan bebas. Titik peninjauan adalah kebaikan atau keburukan, keharusan dan kewajiban.

Etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat sebagai antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik dan ilmu hukum. Perbedaannya hanya terletak pada aspek peninjauannya ialah keharusannya (ought). Etika berbeda dengan teologi moral karena tidaklah bersandarkan pada kaidah-kaidah keagamaan, melainkan terbatas pada pengetahuan yang dilahirkan dari tenaga akal manusia sendiri.

Etika bahan ilmu pengetahuan yang dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan positivistic, karena tingkah laku manusia tak dapat diramalkan dengan pasti. Akan tetapi etika merupakan atau pengetahuan yang termasuk dalam filsafat, ilmu pengetahuan, rohaniah, (telos: tujuan). Biarpun etika juga merupakan "kepandaian" ("art" yaitu *art of good living*). Namun ia semata-mata hanya dapat diajarkan sebagai ilmu pengetahuan.

Seperti juga pada tiap ilmu pengetahuan (kecuali pada metafisika) demikian pula etika, sebelumnya telah terdapat beberapa kebenaran, yang dibuktikan dalam ilmu pengetahuan lain. Karena untuk ilmu pengetahuan yang bersangkutan

kebenaran itu merupakan suatu keperluan, maka ialah disebut tuntutan-tuntutan (postulat).

Antara kebenaran-kebenaran yang dipertanggungjawabkan dalam ilmu lain, yang teristimewa sangat penting bagi etika, ialah: adanya Tuhan, kebebasan kehendak dan keabadian jiwa. Tanpa kebenaran-kebenaran ini tak mungkin menguraikan etika dalam arti sebenarnya melainkan hanya antropologi, sejarah filsafat, psikologi dan sosiologi yang dilaksanakan (*applied psychology, applied sociology*).

Seperti halnya dengan banyak istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah “etika” pun berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta-etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 S.M.) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti : ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹

Mendengar keterangan etimologis ini, mungkin kita teringat bahwa dalam bahasa Indonesia pun kata “ethos” cukup banyak dipakai, misalnya dalam kombinasi “ethos kerja”, “ethos profesi”, dan sebagainya. Memang ini suatu kata

¹ Kees Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.4

yang diterima dalam bahasa Indonesia dari bahasa Yunani (dan karena itu sebaiknya dipertahankan ejaan aslinya “ethos”), di mana--seperti dalam banyak bahasa modern lain--kata itu termasuk kosa kata yang baku.²

Menurut Frans Magnis Suseno³ etika adalah sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental yaitu bagaimana seharusnya hidup dan bertindak. Tujuannya agar kita hidup dan dapat mengerti sendiri mengapa bersikap begini atau begitu. Etika tidak mempunyai pretensi untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Setiap orang perlu bermoralitas, tetapi tidak setiap orang perlu beretika. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas, yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis.⁴

Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral dilingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia. Situasi itu berlaku pada zaman sekarang juga, bahkan bai kita masing-masing. Yang diprsoalkan bukan hanya apakah yng merupakan kewajiban saya dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus

² *Ibid.*, hlm,5.

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hlm. 13-14.

⁴ *Ibid.*, hlm, 15.

dingga sebagai kewajiban. Norma-norma moral sendiri dipersoalkan. Misalnya dalam bidang etika seksual, hubungan anak dan orangtua, kewajiban terhadap negara, etika sopan santun dan pergaulan dan penilaian terhadap harga nyawa manusia terdapat pandangan-pandangan yang sangat berbeda satu sama lain. Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral ini refleksi etika diperlukan.

Dalam transformasi ekonomis, sosial, intelektual dan budaya itu nilai-nilai budaya yang tradisional ditantang semuanya. Dalam situasi ini etika mau membantu agar kita jangan kehilangan orientasi, dapat membedakan antara apa yang hakiki dan apa yang boleh saja berubah dan dengan demikian tetap sanggup untuk mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan.⁵

Dalam proses perubahan sosial budaya dan moral, dan dengan adanya tawaran ideologi baru yang diklaim sebagai penyelamat, etika dapat membuat kita sanggup untuk menghadapi ideologi tersebut dengan kritis dan objektif dengan penilaian sendiri, etika juga membantu agar kita tidak naif dan ekstrim. Yaitu dengan tidak secara cepat memeluk segala pandangan yang baru, tetapi juga dengan menolak nilai-nilai hanya karena baru dan belum biasa.

Dalam hal yang berkaitan dengan iman dan kepercayaan etika diperlukan oleh kaum agamawan untuk menemukan dasar kemantapan mereka. Dengan

⁵ *Ibid.*, hlm. 16.

keterlibatan berpartisipasi dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah.

Kees Bertens⁶, dalam merumuskan pengertian etika mencoba mempertajam dengan memberikan tiga arti sebagai berikut: *pertama*, kata “etika” bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, jika orang berbicara tentang “etika Protestan”, “etika suku Indian”, etika agama Budha” da lain-lain. Secara singkat arti ini bisa dirumuskan sebagai sistem nilai yang-bisa berfungsi dalam hidup manusia secara individu maupun pada taraf sosial. *Kedua*, etika berarti juga kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud disini adalah kode etik (misalnya “kode etik rumah sakit”—istilah baku di departemen kesehatan RI}. Contoh lain adalah “kode etik Advokat”—yang diprakarsai oleh Ikatan Advokat Indonesia, Asosiasi Advokat Indonesia dan Ikatan Penasihat Hukum Indonesia.⁷

Ketiga, etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu

⁶ Kees Bertens., *Op.Cit.*, hlm. 6.

⁷ Contoh ini adalah tambahan dari penyusun, untuk lebih mendukung tentang pengertian “etika” sebagai sebuah kode etik sebagaimana yang dikemukakan K. Bertens diatas. Contoh lain yang sudah tersosialisasi mengenai kode etik adalah KEM (Kode Etik Mahasiswa) di beberapa Perguruan Tinggi yang sudah diterapkan. Sedangkan tentang kode etik yang berkaitan dengan Pencak Silat, bisa diambil contoh dari kode etik Perguruan Pencak Silat Cimande Hidar Karuhun di Jawa Barat yang memiliki kode etik yang disebut *Pertalekan Cimande*, sebagai landasan moralitas bagi para anggotanya.

masyarakat—sering kali tanpa disadari—menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika disini sama artinya dengan filsafat moral.

Sedangkan tentang kata moral, secara etimologi sama dengan etika, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jadi kata moral yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kita mengatakan, bahwa, perbuatan seseorang tidak bermoral. Dengan itu dimaksud bahwa kita menganggap perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat.

Begitupun tentang “moralitas” (dari kata sifat latin *moralis*), mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”, hanya ada nada lebih abstrak. Kita berbicara tentang “moralitas suatu perbuatan”, artinya, segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.⁸

B. Objek Formal dan Objek Materil Etika.

Apabila dalam suatu kondisi tertentu seseorang itu dalam pandangan umum dikatakan bahwa ia baik, ia jelek, apabila diteliti maka keadaan seseorang itu diukur dengan keselarasan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya dengan aturan-aturan kesusilaan. Adanya keselarasan perbuatan tersebut dengan dasar-dasar aturan, maka dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia.

⁸ K. Bertens, *Etika* (Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 7.

Tiap ilmu mempunyai sasaran tertentu dan tersendiri. Ilmu hayat mempunyai sasaran perbuatan-perbuatan manusia (apa-apa yang hidup) dipandang dari sudut gejala hidup. Antropologi budaya memandang manusia dalam hubungan kelompok dilihat dari sudut kebudayaannya. Sosiologi hukum secara analitis dan empiris mempelajari hubungan timbal balik antara hukum dengan gejala sosial lainnya, begitulah selanjutnya.

Pertanyaannya adalah dari segi manakah yang menjadi sasaran moral itu? Seperti kita mengatakan tentang orang itu baik atau orang lain jelek, dalam pernyataan itu terkandung isi yang mengatakan bahwa orang mempunyai pengertian tentang perbuatan-perbuatan manusia dipandang dari sudut selaras atau tidak selaras dengan norma-norma kesusilaan.

Maka dari itu kita dapat berfikir lebih lanjut bahwa sasaran dari moral adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan-perbuatan manusia itu.⁹

Moral masih memakai dasar akal budi manusia, tetapi moral tidak puas dengan alasan-alasan yang dangkal saja, moral ingin menyelam lebih dalam lagi, asal masih terdapat dasar laut norma kesusilaan dari kehidupan manusia. Dari itu lazim dikatakan bahwa orang termasuk bagian dari filsafat, karena mutu dari ilmu itu sendiri.

⁹ Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000), hlm. 9.

Antara keselarasan dari perbuatan manusia dengan kodrat manusia, akal budi dipakai untuk menyelami ilmu itu dan dalam mencari alasan-alasannya kita mencari dasar-dasar yang sedalam-dalamnya. Pertanyaannya apakah yang menjadi bahan penyelidikan dari moral itu? Jelas bagi kita yang menjadi bahan dari penyelidikan moral adalah perbuatan-perbuatan (tindakan-tindakan) manusia atau dapat kita katakan tindakan-tindakan insani.¹⁰ Jadi walaupun ada tindakan yang menyerupai tindakan manusia tetapi tidak mempunyai nilai moral, atau nilai susila yaitu seperti nilai susila dari kebiasaan hewan, misalnya anjing pelacak dapat mencari menunjukkan bekas-bekas pencuri sehingga dengan jalan itu dapat ditemukan si pencuri. Memang tindakan anjing pelacak yang telah terlatih itu sangat berharga akibatnya dari tindakan manusia, tetapi kita tidak pernah mendengar bahwa kebiasaan anjing mempunyai nilai susila.

Sedangkan menurut Rahmat Djatnika, perbuatan-perbuatan manusia yang dimasukan perbuatan etika adalah: *pertama*, perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar diwaktu dia melakukannya. Inilah yang disebut dengan perbuatan yang disadari. *Kedua*, perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak, dan tidak sadar waktu dia berbuat, tetapi dapat di ikhtiarkan perjuangannya, untuk

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 11.

berbuat atau tidak berbuat diwaktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang di ikhtiri.¹¹

Untuk lebih jelasnya lebih lanjut ia mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia itu dapat dibagi kepada tiga macam perbuatan, dari yang tiga ini ada yang masuk perbuatan akhlak dan ada yang tidak masuk perbuatan akhlak.¹²

Pertama, perbuatan yang dikehendaki atau yang disadari, diwaktu dia berbuat; *'amdan*, perbuatan disengaja. Jelas, perbuatan ini adalah perbuatan akhlak, mungkin baik, mungkin pula buruk tergantung pada sifat perbuatannya.

Kedua, perbuatan yang dilakukan tiada dikehendaki, sadar atau tidaksadar diwaktu dia berbuat, tapi perbuatan itu diluar kemampuannya, dia tak bisa mencegahnya. Misalnya seseorang yang keluar dari tempat gelap berkedip-kedip secara reflek (*reflecs action*), perbuatan ini tidak ada hukumnya meskipun berhadapan dengan orang yang sepertinya dikedipi. Atau terjadinya denyut jantung, denyut urat nadi yang itu terjadi secara otomatis (*automatic actions*), perbuatan demikian bukan perbuatan akhlak.

Ketiga, perbuatan yang samar-samar, tengah-tengah, mutasyabihat. Yang dimaksud dengan tengah-tengah, samar-samar yaitu mungkin perbuatan itu dimasukan perbuatan akhlak dan mungkin tidak. Pada lahirnya bukan perbuatan akhlak, tapi mungkin perbuatan tersebut termasuk perbuatan akhlak. Sehingga

¹¹ Rahmat Djatnika, Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia) (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 45.

¹² *Ibid.*, hlm. 45-46.

berlaku hukum akhlak baginya, yaitu bahwa perbuatan itu baik atau buruk. Perbuatan-perbuatan yang termasuk samar-samar umpamanya: lupa, dipaksa, tersalah, perbuatan diwaktu tidur dan sebagainya.

C. Beberapa Sistem Filsafat Moral.

Dalam sejarah filsafat terdapat banyak sistem etika, artinya, banyak uraian sistematis yang berbeda-beda tentang hakikat moralitas dan peranannya dalam hidup manusia. Pembahasan mengenai sistem filsafat moral dikarenakan begitu banyaknya seluruh sejarah pemikiran moral, maka beberapa pandangan tentang etika yang pernah dikemukakan dan begitu berpengaruh sampai sekarang, yaitu dibatasi dengan sistem etika berikut: hedonisme, eudemonisme, utilitarisme dan deontologi.

1. Hedonisme.

Sepanjang sejarah barangkali tidak ada filsafat moral yang lebih mudah dimengerti dan akibatnya tersebar lebih luas seperti hedonisme ini. Maka tidak mengherankan, jika pandangan ini sudah timbul pada awal sejarah filsafat. Yang menjadi hal yang terbaik bagi manusia menurut para hedonis adalah kesenangan (*hedone* dalam bahasa Yunani). Adalah baik apa yang memuaskan keinginan, yang meningkatkan kuantitas kesenangan atau kenikmatan dalam diri kita. Dalam filsafat Yunani hedonisme sudah ditemukan pada Aristippos dari Kyrene (sekitar 433-355 s.M.), seorang murid Sokrates. Sokrates telah bertanya tentang tujuan akhir bagi kehidupan manusia atau apa yang sungguh-sungguh baik bagi manusia, ia sendiri tidak memberikan jawaban yang jelas atas pertanyaan itu dan hanya

mengeritik jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh orang lain. Aristippos menjawab: yang sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan. Hal itu terbukti karena sejak masa kecilnya manusia sudah merasa tertarik akan kesenangan dan bila telah tercapai ia tidak mencari sesuatu yang lain lagi. Sebaliknya ia selalu menjauhkan diri dari ketidaksenangan. Bagi aristoppos kesenangan itu bersifat badani belaka, karena hakikatnya tidak lain daripada gerak dalam badan. Mengenai gerak itu ia membedakan tiga kemungkinan: gerak yang kasar dan itulah ketidaksenangan, misalnya, rasa sakit; gerak yang halus itulah kesenangan; sedangkan tiadanya gerak merupakan suatu keadaan netral, misalnya jika ia tidur. Aristoppos menekankan lagi bahwa kesenangan harus dimengerti sebagai kesenangan aktual, bukan kesenangan dari masa lampau dan kesenangan dimasa mendatang. Sebab, hal-hal terakhir ini hanyalah ingatan akan atauantisipasi atas kesenangan. Yang baik dalam arti yang sebenarnya adalah kenikmatan kini dan disini. Jika kita melihat pandangan Aristoppos ini sebagai keseluruhan, perlu kita simpulkan bahwa ia mengerti kesenangan sebagai badani, aktual dan individual.¹³

Akan tetapi, ada batas untuk mencari kesenangan. Aristoppos pun mengakui perlunya mencarai kesenangan diri, sebagaimana sudah dijarkan oleh gurunya, Sokrates. Dalam pada itu mengakui perlunya pengendalian diri tidak sama dengan meninggalkan kesenangan. Yang penting ialah mempergunakan kesenangan

¹³ Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 236.

dengan baik dan tidak membiarkan diri terbawa olehnya, sebagaimana menggunakan kuda atau perahu tidak mengerti meninggalkannya, tapi menguasainya menurut kehendak kita. Secara konsekwen ia berpendapat juga bahwa manusia harus membatasi diri pada kesenangan yang diperoleh dengan mudah dan tidak perlu mengusahakan kesenangan dengan susah payah serta bekerja keras.

Filsuf Yunani lain yang melanjutkan hedonisme adalah Epikuros (341-270 s.M.), yang memimpin sebuah sekolah filsafat di Athena. Epikuros pun melihat kesenangan (*hedone*) sebagai tujuan kehidupan manusia. Menurut kodratnya setiap manusia mencari kesenangan, tapi pengertiannya tentang kesenangan lebih luas daripada Aristippos. Walaupun tubuh manusia merupakan “asas serta akar” segala kesenangan dan akibatnya kesenangan badani harus dianggap paling hakiki, namun Epikuros mengakui adanya kesenangan yang melebihi tahap badani. Dalam sepucuk surat ia menulis surat kepada Monoikeus : “Bila kami mempertahankan bahwa kesenangan adalah tujuannya, kami tidak maksudkan kesenangan inderawi, tapi kebebasan dari nyeri dalam tubuh kita dan kebebasan dari keresahan dalam jiwa”. Tapi kesenangan rohani hanyalah bentuk yang diperhalus dari kesenangan badani. Ia juga tidak membatasi kesenangan pada kesenangan pada kesenangan aktual saja. Dalam menilai kesenangan, menurut Epikuros kita harus memandang kehidupan sebagai keseluruhan termasuk juga masa lampau dan masa depan.

Biarpun pada dasarnya setiap kesenangan bisa dinilai baik, namun itu tidak berarti bahwa setiap kesenangan harus dimanfaatkan juga. Dalam hal ini pentinglah pembedaan yang diajukan Epikuros antara tiga macam keinginan: keinginan alamiah yang perlu (seperti makanan), keinginan alamiah yang tidak perlu (seperti makanan yang enak), dan keinginan yang sia-sia (seperti kekayaan). Hanya keinginan macam pertama harus dipuaskan dan pemuasannya secara terbatas menghasilkan kesenangan paling besar. Karena itu Epikuros menganjurkan semacam “pola hidup sederhana”. Orang bijaksana akan berusaha sedapat mungkin hidup terlepas dari keinginan. Dengan demikian manusia akan mencapai *ataraxia*, ketenangan jiwa atau keadaan jiwa seimbang yang tidak membiarkan diri terganggu oleh hal-hal yang lain. *Ataraxia* begitu penting bagi Epikuros, sehingga ia menyebutnya juga tujuan kehidupan manusia (disamping kesenangan). *Ataraxia* berperan bagi jiwa, seperti kesehatan bagi badan. Orang bijaksana yang memperoleh ketenangan jiwa itu akan berhasil mengusir segala macam ketakutan (untuk kematian, dewa-dewa dan suratan nasib) menjauhkan diri dari kehidupan politik dan menikmati pergaulan dengan sahabat-sahabat.¹⁴

2. Eudemonisme.

Pandangan ini berasal dari filsuf Yunani besar, Aristoteles (384-322 s.M). Ia menegaskan bahwa dalam setiap kegiatan nya manusia mengejar suatu tujuan. Bisa dikatakan juga, dalam setiap perbuatan kita ingin mencapai sesuatu yang

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 238.

baik bagi kita. Seringkali kita mencari suatu tujuan untuk mencapai suatu tujuan lain lagi. Misalnya, kita minum obat untuk bisa tidur dan kita tidur untuk dapat memulihkan kesehatan. Timbul pertanyaan, apakah ada tujuan yang dikejar karena dirinya sendiri dan bukan karena sesuatu yang lain lagi; apakah ada kebaikan terakhir yang tidak dicari demi sesuatu yang lain lagi. Menurut Aristoteles, semua orang akan menyetujui bahwa tujuan tertinggi ini—dalam terminologi modern kita bisa mengatakan: makna terakhir hidup manusia—adalah kebahagiaan (*eudeimonia*). Tapi jika semua orang mudah menyepakati kebahagiaan sebagai tujuan akhir hidup manusia, itu belum memecahkan semua kesulitan, karena dengan kebahagiaan mereka mengerti banyak hal yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa kesenangan adalah kebahagiaan, ada yang berpendapat bahwa uang dan kekayaan adalah inti kebahagiaan dan ada pula menganggap status sosial atau nama baik sebagai kebahagiaan. Tapi Aristoteles beranggapan bahwa semua hal itu tidak bisa diterima sebagai tujuan *terakhir*. Kekayaan, misalnya, paling-paling bisa dianggap tujuan untuk mencapai suatu tujuan lain. Karena itu masih tetap tinggal pertanyaan apa itu kebahagiaan. Di sini perlu dicatat bahwa Aristoteles (dan seluruh tradisi pemikiran Yunani) tidak mengerti kebahagiaan dalam arti *modern*, yaitu kebahagiaan subyektif (merasa *happy*). Dengan kebahagiaan dimaksudkannya keadaan manusia sedemikian rupa, sehingga segala sesuatu yang seharusnya ada memang ada padanya (*well-being*).¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 243.

Menurut Aristoteles, seseorang mencapai tujuan terakhir dengan menjalankan fungsinya dengan baik. Tujuan terakhir pemain suling adalah main dengan baik. Tujuan akhir tukang sepatu adalah membuat sepatu yang baik. Jika manusia menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan baik, ia juga mencapai tujuan terakhirnya atau kebahagiaan. Apakah fungsi yang khas bagi manusia itu? Apakah keunggulan manusia dibandingkan dengan mahluk-mahluklain? Aristoteles menjawab: akal budi atau rasio. Karena itu manusia mencapai kebahagiaan dengan menjalankan secara paling baik kegiatan-kegiatan rasionalnya. Dan tidak cukup ia melakukan demikian beberapa kali saja, tapi harus sebagai suatu sikap tetap. Hal itu berarti kegiatan-kegiatan rasional itu harus dijalankan dengan disertai keutamaan. Bagi Aristoteles ada dua macam keutamaan: keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan intelektual menyempurnakan langsung rasio itu sendiri. Dengan keutamaan-keutamaan moral rasio menjalankan pilihan-pilihan yang perlu diadakan dalam hidup sehari-hari. Khususnya keutamaan-keutamaan moral ini dibahas Aristoteles dengan panjang lebar. Keutamaan seperti keberanian dan kemurahan hati merupakan pilihan yang dilaksanakan oleh rasio. Dalam hal ini rasio menentukan jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Atau dengan kata lain, keutamaan adalah keseimbangan antara "kurang" dan "terlalu banyak". Misalnya, keberanian adalah keutamaan yang memilih jalan tengah antara sikap gegabah dan sikap pengecut; kemurahan hati adalah keutamaan yang mencari jalan tengah antara kekikiran dan

pemborosan. Keutamaan yang menentukan jalan tengah itu oleh Aristoteles disebut *phronesis* (kebijaksanaan praktis). *Phronesis* menentukan apa yang bisa dianggap sebagai keutamaan dalam suatu situasi kongkret. Karena itu keutamaan ini merupakan inti seluruh kehidupan moral.¹⁶

Sekali lagi perlu ditekankan bahwa tidaklah cukup kita kebetulan atau satu kali saja mengadakan pilihan rasional yang tepat dalam perbuatan kita sehari-hari. Baru ada keutamaan jika kita bisa menentukan jalan tengah diantara ekstrem-ekstrem itu dengan suatu sikap tetap. Menurut Aristoteles, manusia adalah baik dalam arti moral, jika selalu mengadakan pilihan-pilihan rasional yang tepat dalam perbuatan-perbuatan moralnya dan mencapai keunggulan dalam penalaran intelektual. Orang seperti itu adalah bahagia. Kebahagiaan itu akan disertai kesenangan juga, walaupun kesenangan tidak merupakan inti yang sebenarnya dari kebahagiaan.

3. Utilitarisme.

a. Utilitarisme klasik.

Aliran ini berasal dari tradisi pemikiran moral United Kingdom dan dikemudian hari berpengaruh ke seluruh kawasan yang berbahasa Inggris. Filsuf Skotlandia, David Hume (1711-1776), sudah memberikan sumbangan penting kearah perkembangan aliran ini, tapi utilitarisme menurut bentuk lebih matang berasal dari filsuf Inggris Jeremy Bentham (1748-1832). Utilitarisme

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 244.

dimaksudnya sebagai dasar etis untuk membaharui hukum Inggris, khususnya hukum pidana. Jadi, ia tidak ingin menciptakan suatu teori moral abstrak, tetapi mempunyai maksud sangat kongkret. Ia berpendapat bahwa tujuan hukum adalah memajukan kepentingan para warga negara dan bukan memaksakan perintah-perintah ilahi atau melindungi yang disebut hak-hak kodrati. Karena itu ia beranggapan bahwa klasifikasi kejahatan, umpamanya, dalam sistem hukum Inggris sudah ketinggalan jaman dan harus diganti. Bentham mengusulkan suatu klasifikasi kejahatan yang didasarkan atas berat tidaknya pelanggaran dan yang terakhir ini diukur berdasarkan kesusahan atau penderitaan yang diakibatkannya terhadap para korban dan masyarakat. Suatu pelanggaran yang tidak merugikan orang lain, menurut Bentham sebaiknya tidak dianggap sebagai tindakan kriminal, seperti misalnya, pelanggaran seksual yang dilakukan atas dasar suka sama suka.

Bentham mulai dengan menekankan bahwa umat manusia menurut kodratnya ditempatkan dibawah pemerintahan dua penguasa yang berdaulat: ketidaksenangan dan kesenangan (*Nature has placed mankind under the governance of two sovereign masters: pain and leasure*).¹⁷ Menurut kodratnya manusia menghindari ketidaksenangan dan mencari kesenangan. Kebahagiaan tercapai, jika ia memiliki kesenangan dan bebas dari kesusahan. Dalam hal ini Bentham sebenarnya melanjutkan begitu saja hedonisme klasik.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 247.

Karena menurut kodratnya tingkah laku manusia terarah pada kebahagiaan, maka suatu perbuatan dapat dinilai baik atau buruk, sejauh dapat meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan semua orang. Dalam hal ini Bentham meninggalkan *hedonisme individualistis* dan *egoistis* dengan menekankan bahwa kebahagiaan itu menyangkut seluruh umat manusia. Moralitas suatu tindakan harus ditentukan dengan menimbang kegunaannya untuk mencapai kebahagiaan umat manusia. Dengan demikian Bentham sampai pada *the principle of utility* yang berbunyi: *the greatest happiness of the greatest number*, “kebahagiaan tersebar dari jumlah orang terbesar”. Prinsip kegunaan ini menjadi norma untuk tindakan-tindakan kita pribadi maupun untuk kebijaksanaan pemerintah, misalnya, dalam menentukan hukum pidana.

Menurut Bentham, prinsip kegunaan tadi harus diterapkan secara kuantitatif belaka. Karena kualitas kesenangan selalu sama, satu-satunya aspeknya yang bisa berbeda adalah kuantitasnya. Dalam suatu kalimat yang terkenal ia mengatakan: “karena kualitas kesenangan selalu sama, *pusphin* (sejenis permainan anak) sama baik seperti *puisi* (*quality of pleasure being equal, pusphin is a good as poetry*). Bukan saja *the greatest number* tapi juga *the greatest happiness* dapat diperhitungkan. Untuk itu ia mengembangkan *the hedonistic calculus*. Sumber-sumber kesenangan dapat dikur dan diperhitungkan menurut intensitas dan lamanya perasaan yang diambil daripadanya, menurut akibatnya, menurut kepastian akan dapat menghasikan perasaan itu, menurut jauh dekatnya perasaan, menurut kemurnian serta jangkauan perasaan, dan sebagainya. Perhitungan ini akan

menghasilkan saldo positif, jika kredit (kesenangan) melebihi debetnya (ketidaksenangan).

Utilitarisme diperhalus dan diperkukuh lagi oleh filsuf Inggris besar, John Stuart Mill (1806-1873), dalam bukunya *utilitarianisme* (1864).¹⁸ Dari pendapatnya patut disebut disini dua hal. Pertama, ia mengeritik pandangan Bentham bahwa kesenangan dan kebahagiaan harus diukur secara kuantitatif. Ia berpendapat bahwa kualitasnya perlu dipertimbangkan juga, karena ada kesenangan yang lebih tinggi mutunya dan ada yang lebih rendah. Kesenangan manusia harus dinilai lebih tinggi daripada kesenangan hewan, tegasnya, dan kesenangan orang seperti Sokrates lebih bermutu daripada kesenangan orang tolol. Tetapi kualitas kebahagiaan dapat diukur juga secara empiris, yaitu kita harus berpedoman pada orang yang bijaksana dan berpengalaman dalam hal ini. Orang seperti itu dapat memberi kepastian tentang mutu kesenangan.

Pikiran Mill yang kedua yang pantas disebut disini adalah bahwa kebahagiaan yang menjadi norma etis adalah kebahagiaan semua orang yang terlibat dalam suatu kejadian, bukan kebahagiaan satu orang saja yang barangkali bertindak sebagai elaku utama. Raja dan seorang bawahan dalam hal ini harus diperlakukan sama. Kebahagiaan satu orang tidak pernah boleh dianggap lebih penting daripada kebahagiaan orang lain. Dengan demikian suatu perbuatan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 249.

dinilai baik, jika kebahagiaan melebihi ketidkbahagiaan, dimana kebahagiaan semua orang yan terlibat dihitung dengan cara yang sama.¹⁹

b. Utilitarisme Aturan.²⁰

Suatu percobaan yang menarik untuk mengatasi kritikan berat yang dikemukakan terhadap utilitarisme adalah membedakan antara dua macam utilitarisme perbuatan dan utilitarisme aturan. Hal ini dikemukakan antara lain oleh filsuf Inggris-Amerika Stephen Toulmin. Toulmin dan kawan-kawannya menegaskan bahwa prinsip kegunaan tidak harus diterapkan ata salah satu perbuatan, melainkan atas aturan moral yang mengatur perbuatan-perbuatan kita. Orang sebaiknya tidak bertanya “apakah akan diperoleh kebahagiaan paling besar untuk paling banyak orang, jika seseorang menepati janjinya dalam situasi tertentu?” Yang harus ditnyakan adalah : “apakah aturan moral ‘orang harus menepati janjinya’ merupakan aturan yang paling berguna bagi masyarakat atau, sebaliknya, aturan ‘orang tidak perlu menepati janji’ menyumbangkan paling banyak untuk kebahagiaan paling banyak orang? Tanpa ragu-ragu dapat kita jawab bahwa aturan “orang harus menepati janji” pasti paling berguna dan karena itu harus diterima sebagai aturan moral. Juga kesulitan-kesulitan lain lain terhdap utilitarisme, seperti hak manusia atau perlunya keadilan, akan hilang dengan sendirinya, asal prinsip kegunan diterapkan atas aturannya dan bukan atas perbuatan saru demi satu.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 250.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 252.

Filsuf seperti Richard B. Brandt melangkah lebih jauh lagi dengan mengusulkan agar bukan aturan moral satu demi satu, melainkan sistem aturan moral sebagai keseluruhan diuji dengan prinsip kegunaan. Kalau begitu, perbuatan adalah baik secara moral, bila sesuai dengan aturan yang berfungsi dalam sistem aturan moral yang paling berguna bagi suatu masyarakat.

Utilitarisme aturan ini merupakan sebuah varian yang menarik dari utilitarisme. Perlu diakui bahwa dengan demikian kita bisa lolos dari banyak kesulitan yang melekat pada utilitarisme perbuatan. Namun demikian, utilitarisme aturan ini sendiri tidak tanpa kesulitan juga. Kesulitan utama timbul, jika terjadi konflik antara dua aturan moral. Misalnya seorang bapak keluarga mencuri uang untuk dapat membeli obat yang sangat dibutuhkan bagi anaknya. Jika anak itu tidak minum obat tersebut. Segera ia akan mati. Bapak itu sudah berusaha seribu satu cara untuk memperoleh uang yang sangat diperlukan itu, tapi selalu gagal. Tinggal kemungkinan terakhir ini: mencuri. Disini terdapat konflik antara dua aturan moral: “orang tidak boleh mencuri” dan “orang tua harus berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan anaknya”. Dari dua aturan moral ini, yang mana paling penting? Untuk menjawab pertanyaan ini harus kita lihat situasi konkret. Dan mungkin kebanyakan orang akan mengatakan bahwa dalam situasi konkret tadi bapak keluarga itu boleh saja mencuri, asal dengan itu ia tidak terlalu merugikan orang lain. Akan tetapi, apakah dengan demikian kita tidak meninggalkan utilitarisme aturan dan terjerumus kedalam utilitarisme perbuatan? Rupanya memang demikian.

4. Deontologi

Semua sistem etika yang dibahas sampai disini memperhatikan *hasil* perbuatan. Baik tidaknya perbuatan dianggap tergantung pada konsekuensinya. Karena itu sistem-sistem ini disebut juga sistem konsekuensialistis. Masih ada cara lain untuk mengatakan hal yang sama. Sistem-sistem etika yang dibicarakan sebelumnya semua berorientasi pada *tujuan* perbuatan. Dalam utilitarisme, umpamanya, tujuan perbuatan-perbuatan moral adalah memaksimalkan kegunaan atau kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang. Karena itu bisa dikatakan juga bahwa semua sistem itu bersifat teleologis (=terarah pada tujuan).²¹

Sekarang kita akan memandang suatu sistem etika yang tidak mengukur baik tidaknya suatu perbuatan berdasarkan hasilnya, melainkan semata-mata maksud sipelaku dalam melakukan perbuatan tersebut. Kita bisa mengatakan juga bahwa sistem ini tidak menyoroti tujuan yang dipilih bagi perbuatan atau keputusan kita, melainkan semata-mata wajib tidaknya perbuatan dan keputusan kita. Teori yang dimaksudkan ini biasanya disebut deontologi (kata Yunani *deon* berarti:apa yang harus dilakukan; kewajiban).

a. Deontologi Menurut Immanuel Kant.

Yang menciptakan sistem moral ini adalah filsuf besar Jerman Immanuel Kant (1724-1804). Pemikirannya tidak mudah tapi sangat berpengaruh, sehingga ia bisa dianggap sebagai salah seorang pemikir terbesar dibidang filsafat moral.

²¹ *Ibid.*, hlm. 254.

Menurut Kant, yang bisa dianggap baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak yang baik. Semua hal lain disebut baik secara terbatas atau dengan syarat. Kesehatan, kekayaan atau inteligensi, misalnya adalah baik, jika digunakan dengan baik oleh manusia, tapi jika dipakai oleh kehendak yang jahat semua itu bisa menjadi jelek sekali. Bahkan keutamaan-keutamaan bisa disalahgunakan oleh kehendak yang jahat.²²

Pertanyaan pertama yang timbul sekarang adalah: apa yang membuat kehendak menjadi baik? Menurut Kant kehendak menjadi baik, jika bertindak karena kewajiban. Kalau perbuatan dilakukan dengan suatu maksud atau motif lain, perbuatan itu tidak bisa disebut baik, betapapun luhur atau terpuji motif itu. Misalnya, kalau perbuatan dilakukan karena kecenderungan atau watak, perbuatan itu secara moral tidak baik. Mungkin sifat watak saya demikian, sehingga saya selalu senang membantu orang lain. Mungkin sifat *altruistis* itu adalah kecenderungan spontan saya. Bagi Kant, perbuatan-perbuatan yang berasal dari kecenderungan macam itu tidak bisa disebut baik, tapi dari sudut moral bersifat netral saja. Atau mungkin saya memberi derma kepada pengemis, karena hati saya tergerak oleh keadaannya yang menyedihkan. Atau mungkin saya mengembalikan buku yang saya pinjam dari perpustakaan, karena takut akan terkena denda, bila terlambat dikembalikan. Semua perbuatan seperti itu tidak patut disebut baik. Perbuatan adalah baik jika dilakukan karena wajib dilakukan.

²² *Ibid.*, hlm. 255.

Jadi, belum cukup jika perbuatan sesuai kewajiban. Seharusnya perbuatan dilakukan sesuai kewajiban. Bertindak sesuai dengan kewajiban oleh Kant disebut *legalitas*.²³ Dengan legalitas kita memenuhi norma hukum. Misalnya, tidak penting dengan motif apa saya membayar pajak, asal saja saya bayar jumlah uang yang sesuai dengan kewajiban saya. Tetapi dengan itu saya belum memenuhi norma moral. Saya baru memasuki taraf moralitas, jika saya melakukan perbuatan semata-mata karena kewajiban. Kata Kant, suatu perbuatan bersifat moral, jika dilakukan semata-mata, “karena hormat untuk hukum moral”. Dengan moral dimaksudnya kewajiaban.

Terkenal juga perbedaan yang diajukan Kant antara imperatif kategoris dan imperatif hipotetis. Kewajiban moral mengandung suatu imperatif kategoris, artinya, imperatif (perintah) yang mewajibkan begitu saja, tanpa syarat. Sebaliknya, imperatif hipotetis selalu diikutsertakan sebuah syarat. Bentuknya adalah: “kalau engkau ingin mencapai suatu tujuan, maka engkau harus menghendaki juga sarana-sarana yang menuju ketujuan tersebut”. Jika kita ingin lulus untuk ujian, misalnya, kita harus belajar dengan tekun. Tapi saran itu (belajar) hanya mewajibkan kita sejauh kita ingin mencapai tujuan (lulus). Belum tentu kita semua mempunyai tujuan itu. Bisa saja, saya hanya terdaftar sebagai mahasiswa untuk mengisi waktu, untuk dapat menikmati berbagai fasilitas, atau untuk bisa ikut dalam pertandingan olah raga mahasiswa sedunia, bukan untuk

²³ *Ibid.*, hlm. 255.

menyelesaikan suatu studi di fakultas. Kalau saya tidak mempunyai tujuan itu (lulus), saya juga tidak wajib menghendaki sarannya (belajar). Disini kewajibannya hanya hipotetis (kalau....,maka), bertentangan dengan imperatif kategoris yang mengikat kita tanpa syarat apapun. Bentuk impratif terakhir ini adalah: "Engkau harus begitu saja!" (*Du solls!*). Imperatif kategoris ini menjiwai semua peraturan etis. Misalnya, janji harus ditepati (senang atau tidak senang); barang yang dipinjam *harus* dikembalikan (juga bila pemiliknya sudah lupa). Dibidang moral, tingkah laku manusia hanya dibimbing oleh norma yang mewajibkan begitu saja, bukan oleh pertimbangan lain.²⁴

b. Pandangan William David Ross.

Kesimpulan terakhir yang regorius itu sulit untuk di terima. Menurut penilaian moral yang umum, saya tidak perlu dan barangkali malah tidak boleh membiarkan konsekuensi jelek dari perbuatan yang sebenarnya baik (mengatakan yang benar), jika saya mempunyai kemungkinan untuk mencegahnya. Seorang filsuf Inggris abad ke-20, William David Ross (1877-1971) mengusulkan jalan keluar yang menarik dari kesulitan semacam itu .Ross juga menerima teori deontologi, tapi ia menambah sebuah nuansa yang penting. Kewajiban itu selalu merupakan kewajiban *prima facie* (pada pandangan pertama), artinya suatu kewajiban-untuk-sementara, dan hanya timbul sampai kewajiban lebih penting lagi yang mengalahkan kewajiban pertama tadi.²⁵ Dalam contoh diatas terjadi

²⁴ *Ibid.*, hlm. 256.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 258.

konflik antara dua kewajiban yang tidak bisa dipenuhi sekaligus. Disatu pihak saya wajib mengatakan yang benar dan dilain pihak saya wajib menyelamatkan teman yang tidak bersalah. Ross mengatakan bahwa kewajiban untuk mengatakan kebenaran merupakan kewajiban *prima facie* yang berlaku sampai ada kewajiban yang lebih penting. Dan kita semua akan menyetujui bahwa kewajiban untuk menyelamatkan teman disini merupakan kewajiban yang jauh lebih mendesak. Karena itu kewajiban pertama itu disini tidak lagi berlaku lagi.

Ross menyusun sebuah daftar kewajiban yang semuanya merupakan kewajiban *prima facie*. *Pertama*, kewajiban kesetiaan: kita harus menepati janji yang diadakan dengan bebas. *Kedua*, kewajiban ganti rugi: kita harus melunasi utang moril dan materil. *Ketiga*, kewajiban terima kasih: kita harus berterima kasih kepada orang yang berbuat baik kepada kita. *Keempat*, kewajiban keadilan, kita harus membagikan hal-hal yang menyenangkan sesuai dengan jasa orang yang bersangkutan.

Kelima, kewajiban berbuat baik: kita harus membantu orang lain yang membutuhkan bantuan kita. *Keenam*, kewajiban mengembangkan dirinya: kita harus mengembangkan dan meningkatkan bakat kita di bidang keutamaan, inteligensi, dan sebagainya. *Ketujuh*, kewajiban untuk tidak merugikan: kita tidak boleh melakukan sesuatu yang merugikan oranglain (satu-satunya kewajiban yang dirumuskan Ross dalam bentuk negatif).

Menurut Ross, setiap manusia mempunyai intuisi tentang kewajiban-kewajiban itu, artinya, semua kewajiban itu berlaku langsung bagi kita. Tapi kita

tidak mempunyai intuisi tentang apa yang terbaik dalam suatu situasi kongkret. Untuk itu perlu kita pergunakan akal budi.²⁶ Kita harus mempertimbangkan dalam setiap kasus mana kewajiban yang paling penting, jika tidak mungkin memenuhi semua kewajiban sekaligus. Kewajiban-kewajiban lain harus kalah terhadap kewajiban yang dinilai paling penting itu.

Pandangan Ross ini merupakan kemajuan terhadap rigorisme dari Kant. Konflik antara kewajiban-kewajiban dengan demikian dapat diatasi. Tetapi pandangan itu sendiri tidak tanpa kesulitan juga. Ross mengakui bahwa ia tidak bisa menunjukkan norma untuk menentukan kewajiban apa yang berlaku diatas kewajiban *prima facie* lainnya. Tidak ada jalan lain daripada mencari alasannya dalam setiap situasi kongkret.

D. Sikap-Sikap Kepribadian Moral Yang Kuat.

Dalam kenyataan sosial tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran manusia sebagai mahluk yang punya kebebasan, baik itu kebebasan sosial, hanya merupakan ruang kebebasan untuk menentukan diri manusia sendiri, kebebasan eksistensial. Akhirnya manusia sendirilah yang dapat menentukan dan mengambil keputusan mengenai apa yang seharusnya dilakukannya dalam pergaulan sosial, dengan mempertanggungjawabkannya sejauhmana kebebasan itu dimiliki.

Beberapa sikap kepribadian moral berikut ini adalah sikap-sikap yang perlu dikembangkan apabila manusia ingin memperoleh kekuatan moral. Kekuatan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 259.

moral adalah kekuatan kepribadian seseorang yang mantap dalam kesanggupannya untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakininya sebagai benar.²⁷ Sedangkan sikap atau keutamaan yang dianggap mendasari kepribadian yang mantap menurut Franz Magnis-Suseno²⁸ adalah sikap-sikap yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Kejujuran

Untuk menjadi diri kita sendiri, maka yang menjadi dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tidak jujur berarti tidak seia-sekata dan itu berarti bahwa kita belum sanggup untuk mengambil sikap yang lurus. Tanpa kejujuran berarti keutamaan-keutamaan moral lainnya kehilangan nilai mereka.

Jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang akan sesuai dengan hati nuraninya. Jujur dapat pula diartikan seseorang yang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum.²⁹ Orang yang menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih dalam hati (niat) dapat pula dikatakan jujur. Sedangkan, bagi orang yang tidak dapat menepati niatnya berarti mendustai dirinya sendiri.

²⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 141.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 141.

²⁹ Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya, Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 79.

Maka niat yang telah terlahir dalam kata-kata jika tidak ditepati dapat disebut kebohongan.

Setiap orang yang ingin hatinya tenang, menghilangkan rasa takut, mampu bersikap tegas dan merasa penting dengan datangnya keadilan, maka belajar bersikap jujur adalah sebagai alternatif. Orang yang dapat berkata jujur, bertindak sesuai dengan kenyataan berarti dapat berbuat benar dan adil, sehingga dapat lebih dekat takwanya kepada Tuhan. Dalam alqur'an surat Al-Maidah ayat 8 dikemukakan tentang relevansi antara kejujuran, keadilan dan ketaqwaan, yang arti ayat tersebut sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³⁰

Barang siapa yang tidak dapat dipercaya tutur katanya, tidak menepati janji dan kesanggupannya, termasuk golongan orang-orang munafik (berpura-pura atau mendua hati), sehingga sangatlah sukar untuk dapat berlaku takwa kepada Tuhan.

³⁰ Departemen Agama R.I., *Alqur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Putera Toha, 1989), hlm. 159.

Dengan demikian, jujur atau kejujuran harus dilandasi dengan kesadaran moral yang tinggi, pengakuan akan adanya persamaan hak dan kewajiban, dan memiliki rasa takut untuk berbuat kesalahan dan dosa.

Tetapi kita hanya dapat bersikap jujur terhadap oranglain, apabila kita jujur terhadap diri kita sendiri. Dengan lain kata, kita pertama-tama harus berhenti membohongi diri kita sendiri. Kita harus berani melihat diri seadanya. Kita harus berhenti main sandiara, bukan hanya terhadap oranglain melainkan terhadap kita sendiri. Kita perlu melawan kecondongan untuk berasionalisasi, menghindari *show* dan pembawaan berlebihan. Orang jujur tidak perlu mengkompensasikan perasaan minder dengan menjadi otoriter dan menindas oranglain.

Kejujuran membutuhkan keberanian. Keberanian untuk berhenti melarikan diri dan menjadi diri sendiri. Berani untuk melepaskan *kedok-kedok* yang kita pasang dan untuk menunjukkan diri seadanya. Begitu kita berani untuk berpisah dengan kebohongan, tameng ketakutan kita, kita akan mengalami sesuatu yang amat menggairahkan: kekuatan bathin kita bertamabah. Meskipun lemah, kita tahu bahwa kita kuat. Dibuat merasa malupun kita tidak patah. Maka amatlah penting agar kita mulai menjadi jujur.³¹

2. Nilai-nilai Otentik

Kalau kita mau menjadi orang yang kuat dan matang, antara kejujuran dan sikap otentik sangat erat hubungannya. Manusia otentik adalah manusia yang

³¹ Franz Magnis-Suseno, *op. cit.*, hlm. 143.

menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadian yang sebenarnya. Manusia yang tidak otentik adalah manusia yang dicetak dari luar, yang dalam segala-galanya menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan; orang yang seakan-akan tidak mempunyai kepribadian sendiri melainkan terbentuk oleh peranan yang ditimpakan kepadanya oleh masyarakat.

Manusia dapat juga tidak atau kurang otentik dalam cita-cita dan nilai-nilainya. Itu berarti: apa yang dicintai, dihargai, dicita-citakannya, begitupula apa yang dibenci dan ditolaknya itu sebenarnya bukan nilai-nilai dan kebencian-kebenciannya sendiri, melainkan apa yang oleh lingkungannya dicintai, dihargai, dicita-citakan, dibenci, ditolak. Seakan ia sendiri tidak mempunyai cita-cita dan nilai-nilai. Dengan demikian ia tidak dapat mengembangkan identitas dan kepribadiannya sendiri. Ia kehilangan kreativitasnya dan mudah dimanipulasikan.³²

Maka untuk menguji keotentikan cita-cita itu perlu percobaan-percobaan : ia memasuki lingkungan yang lain, dengan nilai-nilai yang lain; tanggungjawab dan inisiatifnya ditantang; ia diberi kesempatan untuk menunjukkan "hidungnya" dengan tidak terlaui diatur, dan sebagainya.

Namun untuk itu cita-cita dan nilai-nilai yang tidak otentik lama-lama harus dibongkar. Artinya, orang harus mengerti apa yang sebenarnya tidak disukainya. Ia harus jujur terhadap dirinya sendiri. Ia harus berani melihat dengan terbuka

³² Franz Magnis-Suseno, *op. cit.*, hlm. 144.

situasinya, kekuatan dan kelemahannya, apa yang disenangi dan tidak disenangi dengan sebenarnya dan bukan apa yang diharapkannya disenanginya dan tidak disenanginya. Ia harus berani menentukan sikapnya sendiri, sesuai dengan penilaiannya terhadap situasi yang dihadapinya. Dan ia harus berani untuk menunjukkan diri secara otentik kepada lingkungannya. Jadi ia tidak lagi menunjukkan diri sebagaimana ia mengira bahwa lingkungan mengharapkan ia menunjukkan diri, melainkan sesuai dengan kediriannya yang sesungguhnya.

Jadi ia berani muncul dipanggung masyarakat, ia sendiri, dan bukan jiplakan harapan masyarakat yang seringkali juga bukan harapan masyarakat, melainkan apa yang dibayangkannya bahwa diharapkan masyarakat darinya.³³

3. Kesiediaan Untuk Bertanggung jawab.

Ada empat hal yang identifikasi oleh Franz Magnis-Suseno³⁴ tentang kesiediaan untuk bertanggungjawab, meskipun ia menegaskan bahwa kejujuran sebagai kualitas dasar kepribadian moral menjadi operasional dalam kesiediaan untuk bertanggungjawab. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, berarti kesiediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan, dengan sebaik mungkin. Bertanggungjawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita merasa terikat untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri. Sikap itu tidak memberikan ruang pamrih kita. Karena kita terlibat pada pelaksanaannya, perasaan-perasaan seperti malas, wegah, takut atau malu tidak

³³ Franz Magnis-Suseno, *op. cit.*, hlm. 145.

³⁴ Franz Magnis-Suseno, *op. cit.*, hlm. 145-146.

mempunyai tempat berpijak. Kita akan melaksanakannya dengan sebaik mungkin, meskipun dituntut pengorbanan atau kurang menguntungkan atau ditentang oleh oranglain. Tugas itu bukan sekedar masalah dimana kita berusaha untuk menyelamatkan diri tanpa menimbulkan kesan yang buruk, melainkan tugas itu kita rasakan sebagai sesuatu yang mulai sekarang harus kita emong, kita pelihara, kita selesaikan dengan baik, bahkan andaikata tidak ada orang peduli. Merasa bertanggungjawab berarti bahwa meskipun oranglain tidak melihat, kita tidak merasa puas sampai pekerjaan itu diselesaikan sampai tuntas selalu.

Kedua, dengan demikian sikap bertanggungjawab mengatasi segala etika praturan. Etika peaturan hanya mempertanyakan apakah sesuatu boleh atau tidak. Sedangkan sikap bertanggungjawab merasa terikat pada yang memang perlu. Ia terikat pada nilai yang mau dihasilkan.

Ketiga, dengan demikian wawasan orang yang bersedia untuk bertanggungjawab secara prinsipal tidak terbatas. Ia tidak membatasi perhatiannya pada apa yang menjadi urusan dan kewajibannya, melainkan merasa bertanggungjawab dimana saja ia diperlukan. Ia bersedia untuk mengerahkan tenaga dan kemampuan diamana ia ditantang untuk menyelamatkan sesuatu. Ia bersikap positif, kreatif, kritis dan objektif.

Keempat, kesediaan untuk bertanggungjawab termasuk kesediaan untuk diminta, dan untuk memberikan, pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya, atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya. Kalau ia ternyata lalai atau melakukan kesalahan, ia bersedia untuk dipersalahkan. Ia tidak akan pernah melemparkan

tanggungjawab atas suatu kesalahan yang diperbuatnya kepada bawahan. Sebaliknya, sebagai atasan ia, dalam hubungan dengan pihak luar, bersedia untuk mengaku bertanggungjawab atas suatu keteledoran, meskipun yang sebenarnya bertanggungjawab adalah seorang bawahan. Kesediaan bertanggungjawab yang demikian adalah tanda kekuatan bathin yang sudah mantap.

4. Kemandirian Moral.³⁵

Keutamaan yang lain yang perlu kita capai apabila kita ingin mencapai kepribadian moral yang kuat adalah *kemandirian moral*. Kemandirian moral berarti bahwa kita tak pernah ikut-ikutan saja dengan pelbagai pandangan moral dalam lingkungan kita, melainkan selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengannya. Kita tidak menyesuaikan pendirian kita dengan apa yang mudah, enak, kurang berbahaya. Baik faktor-faktor dari luar: lingkungan yang berpendapat lain, kita dipermalukan atau diancam, maupun faktor-faktor dari bathin kita: *perasaan malu, oportunistis, malas, emosi*, pertimbangan untung rugi, tidak dapat menyelewenkan kita dari apa yang menjadi pendirian kita.

Kemandirian moral adalah kekuatan bathin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya. Kekuatan untuk bagaimanapun juga tidak mau berkongkalingkong dalam suatu urusan atau permainan yang kita sadari sebagai tidak jujur, korup atau melanggar keadilan. Mandiri secara moral

³⁵ Franz Magnis-Suseno, *op. cit.*, hlm. 146.

berarti bahwa kita tidak dapat “dibeli” oleh mayoritas, bahwa kita tidak pernah akan rukun hanya demi kebersamaan kalau kerukunan itu melanggar keadilan.

5. Keberanian Moral.³⁶

Sikap mandiri pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk selalu membentuk penilaian sendiri terhadap suatu masalah moral. Maka kemandirian terutama merupakan keutamaan intelektual atau kognitif. Sebagai ketekadan dalam bertindak sikap mandiri disebut keberanian moral.

Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak dietujui secara aktif dilawan oleh lingkungan. Orang yang memiliki keutamaan itu tidak mundur dari tugas dan tanggungjawab juga kalau ia mengisolasi diri, dibikin merasa malu, dicela, ditentang atau diancam, oleh yang banyak, oleh orang-orang yang kuat dan mempunyai kedudukan dan juga oleh mereka yang penilaiannya kita segani. Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik.

Keberanian moral berarti berpihak pada yang lebih lemah melawan yang kuat, yang memperlakukannya dengan tidak adil. Keberanian moral tidak menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang ada kalau itu berarti mengkompromikan kebenaran dan keadilan.

³⁶ Franz magnis-Suseno, *op.cit.*, hlm. 147.

Orang yang berani secara moral akan membuat pengalaman yang menarik. Setiap kali ia berani mempertahankan sikap yang diyakini, ia merasa lebih kuat dan berani mempertahankan sikap yang diyakini, ia merasa lebih kuat dan berani dalam hatinya, dalam arti bahwa ia semakin dapat mengatasi perasaan takut dan malu yang sering mencekam dia. Ia merasa lebih mandiri. Ia bagaikan batu karang ditengah-tengah sungai yang tetap kokoh dan tidak ikut arus. Ia memberikan semangat dan kekuatan berpijak bagi mereka yang lemah, yang menderita akibat kezaliman pihak-pihak yang kuat dan berkuasa.

6. Kerendahan Hati.³⁷

Keutamaan terakhir yang hakiki bagi kepribadian yang mantap adalah kerendahan hati. Kerendahan hati tidak berarti bahwa kita merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat diri seada kita. Kerendahan hati adalah kekuatan bathin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya.

Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga kekuatannya. Tetapi ia tahu bahwa banyak hal yang dikagumi oranglain padanya bersifat kebetulan saja. Ia sadar bahwa kekuatannya dan juga kebajikannya terbatas. Tetapi ia telah menerima diri. Ia tidak gugup atau sedih karena ia bukan seorang manusia super. Maka ia adalah orang yang tahu diri dalam arti yang sebenarnya.

³⁷ Franz Magnis-suseno, *op. cit.*, hlm. 148.

Justru karena itu ia kuat. Ia tidak mengambil posisi berlebihan yang sulit dipertahankan kalau ditekan. Ia tidak perlu takut bahwa kelemahannya “ketahuan”. Ia sendiri sudah mengetahuinya dan tidak menyembunyikannya.

Dalam bidang moral kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan kebaikan kita, melainkan juga bahwa kemampuan kita untuk memberikan penilaian moral terbatas. Jadi bahwa penilaian kita masih jauh dari sempurna karena hati kita belum jernih. Oleh karena itu kita tidak akan memutlakan pendapat moral kita. Dengan rendah hati kita betul-betul bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk seperlunya mengubah pendapat kita sendiri. Kita sadar bahwa kita tidak tahu segala-galanya dan bahwa penilaian moral kita sering digelapkan oleh pengaruh emosi-emosi dan ketakutan-ketakutan yang masih ada dalam diri kita.

Kerendahan hati ini tidak bertentangan dengan keberanian moral, melainkan justru prasyarat kemurniannya. Tanpa kerendahan hati keberanian moral mudah menjadi kesombongan atau kedok untuk menyembunyikan, bahwa kita tidak rela untuk memperhatikan oranglain, atau bahkan bahwa kita sebenarnya takut dan tidak berani untuk membuka diri dalam dialog kritis. Kerendahan hati menjamin kebebasan dari pamrih dalam keberanian. Tidak pernah kita akan menyesuaikan diri dengan suatu desakan atau tekanan untuk melakukan sesuatu yang kita yakini atau merugikan oranglain atau bertentangan dengan tanggungjawab kita. Tetapi kita sadar bahwa penilaian kita terbatas. Maka kita tidak memutlakannya. Apabila situasinya memang belum begitu jelas, atau dalam hal-hal yang kurang penting

atau yang hanya menyangkut diri kita sendiri saja, kita bersedia untuk menerima, menyetujui dan kemudian mendukung pendapat orang lain. Kita tidak merasa kalah, kalau pendapat kita tidak menang.

Justru orang yang rendah hati sering menunjukkan daya tahan yang paling besar apabila betul-betul harus diberikan perlawanan. Orang yang rendah hati tidak merasa diri penting dan karena itu berani untuk mempertaruhkan diri apabila ia sudah meyakini sikapnya sebagai tanggungjawabnya.